

**PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM-JAWA
DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SHOLAHUDDIN

NIM. 134111004

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM-JAWA
DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholahuddin
NIM : 134111004
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM-JAWA
DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya...

Semarang, 31 Juli 2018

Deklarator,



Sholahuddin

NIM. 134111004

Semarang, 31 Juli 2018

Ditandatangani oleh:

Pembimbing II

[Faint signature and stamp of Pembimbing I]
Dra. Nurul Huda, M.Ag
NIP. 19730716200212 1 002

[Faint signature and stamp of Pembimbing II]
Dra. Nurul Huda, M.Ag
NIP. 19730716200212 1 002

**PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM-JAWA
DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA**




SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Oleh :

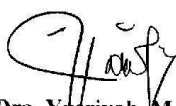
Sholahuddin
NIM. 134111004

Semarang, 31 Juli 2018
Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826200212 1 002

Pembimbing II


Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP.19640302 199303 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sholahuddin
NIM : 134111004
Fak/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM-JAWA
DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN
KALIJAGA**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP.19730826200212 1 002

Semarang, 31 Juli 2018

Pembimbing II



Dra. Nusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Sholahuddin** dengan NIM 134111004 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang, pada tanggal :

31 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Ketua Sidang,

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826200212 1 002

Penguji I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP.196807011993031003

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji II

Bahroon Anshori, M. Ag
NIP. 197505032006041001

Sekretaris sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712200604 2 001

MOTTO

“Kematian adalah mitra kehidupan. Hanya dengan menyalami kematian, manusia bisa hidup dengan indah”

(Gede Pratama “dalam bukunya Komaruddin Hidayat”).¹

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (سورة الانبياء : ٣٥)

Artinya: tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (Al-Anbiya’/21:35).²

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَا لِعِبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا شَمَّ أَحْتَسِبُهُ إِلَّا الْجَنَّةُ (روه الا بخاري والمسلم)

“Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Allah ta’ala berfirman: “Bagi hamba-Ku yang mukmim tidak ada balasan dari sisi-Ku- ketika aku mengambil ruh kekasihnya dari penduduk dunia lalu ia menuntut pahala-melainkan surga”(HR. Al-Bukhari dan Ahmad).

¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Bandung: Noura Books, 2015), h._

² KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Narasi “Anggota“ 2010), h. 295

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ...َ	fathah dan wau	Au	a dan u

3) Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ.....َ.....	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
.....ِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
.....ُ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ Rajūlun : رَجُولٌ

Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihīna : مُتَشَبِّهَاتٌ

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan karunia, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas dan syarat wajib yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan keharibaan junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw., yang telah membawa zaman kegelapan (*jahiliyah*) menuju zaman keislaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal kehidupan di dunia dan akhirat bagi umat akhir zaman.

Atas limpahan karunia Allah SWT yang disertai dengan ikhtiyar *dhohir* yang sesungguhnya, alhamdulillah pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul; “Psikologi Kematian Perspektif Islam Jawa dalam Tembang *Turi-turi Putih* Karya Sunan Kalijaga”.

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Yang karenanya, sudilah kiranya peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ayahanda Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat UIN Walisongo Semarang, yang sekaligus juga sebagai Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini. yang tak henti-hentinya memberi dukungan kepada peneliti agar dapat segera lulus dan menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Ibunda Dra. Yusriyah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan atas motivasi, saran dan arahan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi. Semoga semua upaya dan ilmu

yang telah diberikan dapat menjadi sebagian bukti alasan bahwa beliau layak masuk surga. *Âmîn*.

5. Dr. Nasihun Amin, M. Ag sebagai penguji I, yang telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta telah memberikan banyak saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan hasil karya ini agar menjadi lebih sempurna.
6. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag sebagai penguji II, yang telah meluruskan kerangka berfikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta telah memberikan banyak saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan hasil karya ini agar menjadi lebih baik dan sempurna.
7. Seluruh Dosen FUHUM yang telah; (a) membukakan cakrawala keilmuan dan kedewasaan bagi peneliti, (b) mengenalkan Tuhan, esensi agama, dan inti kemanusiaan, (c) memberi bekal agar mampu membedakan yang *haqq* dan *bathil*, serta (d) memberi bekal untuk menapaki kehidupan pada fase selanjutnya.
8. Kepala Perpustakaan FUHUM dan Universitas UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi.
9. Kris Adzi AW sebagai ketua Mataseger (Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik), yang telah berkenan memberikan informasi dalam penelitian ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada saya dibalas lebih besar oleh Allah SAW.
10. Abah kyai Budi Harjono sebagai kyai dan budayawan Jawa, yang telah berkenan memberikan informasi dalam penelitian ini. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SAW.
11. KH Abdul Qodir al-Utsmani atau yang akrab disebut Kyai Gali, yang telah berkenan memberikan informasi dalam penelitian ini.
12. Orang tua peneliti; Bapak H Qosdi dan Ibu Hj. Solikhati, yang selalu mendo'akan di setiap waktu dan yang selalu memberikan inspirasi terhadap jiwa-jiwa yang mati. Semoga amal dan do'a panjenengan memberikan manfaat di dunia dan akhirat kepada anakmu tercinta.
13. Saudara-saudara Anti' Ulfa yang sedang berproses menuntut ilmu dan menghafalkan Alqur'an. Tidak lupa kakak Nur Khasan semoga cepat membangun rumah tangga. Begitu juga mbak Zumaroh dan kang Nur Syahir, jadikan kehidupan keluarga yang penuh dengan makna untuk dikenang di akhir masa.

14. Saudara kang Ilham & mbak Asiyah sekelurga, untaian kata tak seindah yang kita kira, tapi berikan yang terbaik untuk keluarga itu yang diharapkan kita semua. Juga keponakan jagoan super hero Amaliyah, Bara dan muslimin. Jangan nakal ya..., menjadi anak sholeh dan sholehah.
15. Sekeluarga mbah Hj. Siti Maemonah, juga amarahum mbah H. Sholikhah beserta K.H. Muhammad Salim.
16. Segenap majlis ta'lim Tarbiyatul Islah, yang seyogyanya sebagai tempat mengaji para kyai dan santri.
17. Segenap penghuni surga Desa Betahwalang.
18. Kelurga besar ponpes Al-Firdaus, berikan yang terbaik apa yang kita domisili, karena ini merupakan tempat warisan para kyai.
19. Keluarga ponpes Rodhatul Thalibin, khususnya para beliau K.H.A. Mustofa Bisri, K.H. Syarof beserta para kyai lainya.
20. Keluarga Besar AFI angkatan 2013 yang telah memberi berbagai kenangan, semoga persaudaraan kita tak cukup berhenti hanya di bangku kuliah saja..
21. Semua pihak yang ikut terlibat dan memberikan bantuan sumbangsih selama proses pembuatan skripsi ini. Baik berupa bantuan moril maupun materiil; bantuan ide gagasan, pemberian tempat, pinjaman laptop, penyambungan wifi, pinjaman uang, pinjaman motor, pembuatan kopi, hingga bantuan mem-foto copy, dan lain-lain sebagainya. Semoga Tuhan Semesta Alam membalas segala kebaikan dan amal shalih yang telah diberikan.

Billāhi at-Taufiq wa al-Hidāyah

Wassalāmu 'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Semarang 31 Juli 2018

Peneliti,

Sholahuddin

NIM. 134111004

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang atas limpahan karunia-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini penulis persembahkan untuk semua orang yang telah berjuang ikhlas membantu dalam menggapai cita-cita, yang begitu panjang dalam menggapai pengetahuan samudra kehidupan.

Kepada orang tua, H. Kasdi & Hj. Sholikati yang telah memberikan yang terbaik dan mendo'akan setiap waktu yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian di setiap zaman. Kepada adik tercinta Ulfa teruslah raih impian dengan segenap mencari pengetahuan untuk membangun peradaban. Kepada mbak Zumaroh, kang Nur Syahir, kang Nur Khasan. Beserta kang Ilham & Mbak Asyiah sekeluarga.

Untuk keluarga besar majlis Ta'alim Tarbiyatul Islah. Segenap pimpinan Rektorat UIN Walisongo Semarang dan para pegawainya, para pemimpin Fakultas Ushuludin dan Humaniora dan para pegawainya. Tidak lupa para dosen ibu bapak yang telah banyak membekali ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin ilmu.

Tidak lupa segenap kelas AF angkatan 2013 di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo, Segenap pondok Alfirdaus, berikan terbaik apa yang kita domisili, karena ini tempat warisan para kiai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETTUJUAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumuan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: TEORI PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA	
A. PENGERTIAN PSIKOLOGI KEMATIAN	
1. Pengertian Psikologi Kematian.....	13
a. Pengertian Rasa Takut Terhadap Kematian.....	14
b. Pengertian Rasa Bahagia Terhadap Kematian.....	16
c. Dampak Mengingat Kematian.....	18

2. Pengertian Kematian dalam Konsep Islam.....	20
3. Pengertian Kematian dalam konsep Jawa	21
4. Pengertian Kehidupan Setelah Kematian (Eskatologi).....	22
B. KONSEP PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA.....	24

BAB III: TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA

A. Sejarah Lagu Tembang Turi-turi Putih	
1. Latar Belakang Kondisi Nusantara dan Krisis Moral.....	26
2. Walisongo dan Tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga.....	29
B. Naskah dan makna dalam Tembang Turi-turi Putih.....	33
C. Filosofi Tembang Turi-turi Putih.....	38
D. Aspek-Aspek dalam Tembang Turi-turi Putih.....	48
E. Bentuk Tembang Turi-turi Putih.....	50
F. Perawatan Tembang Turi-turi Putih.....	52

BAB IV: PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA

A. Psikologi Kematian Perspektif Islam-Jawa	54
B. Psikologi Kematian Perspektif Islam-Jawa dalam Tembang Turi-Turi Putih Karya Sunan Kalijaga.....	63

BAB V: PENUTUP

A. KESIMPULAN	67
B. SARAN.....	68
C. PENUTUP.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan oleh Sholahuddin (134111004) dengan judul “Psikologi kematian perspektif Islam Jawa dalam tembang *Turi-turi Putih* karya Sunan Kalijaga”. permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologi kematian perspektif Islam Jawa dan bagaimana psikologi kematian perspektif Islam Jawa dalam tembang *Turi-turi Putih* karya Sunan Kalijaga.

Jenis metode penelitian ini adalah, penelitian kepustakaan (*library research*) sekaligus pelengkap data dan sekaligus sebagai pelengkap data, peneliti juga melakukan penelitian lapangan (*field research*) yang tujuannya menggali makna di balik fakta. Khususnya dalam hal psikologi kematian Islam Jawa dalam tembang *turi turi putih*. Serta substansi psikologi kematian tembang *turi turi putih*. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif model campuran. Adapun sumber data peneliti peroleh melalui sumber primer naskah tembang *turi-turi putih* dalam tembang dolanan karya Purwadi, seta sumber sekunder yang meliputi buku-buku kepustakaan, artikel tentang kematian, jurnal tentang kematian, ayat Al-Qur'an tentang kematian, dan wawancara dengan Kiai Ghali, Kiai Budi Harjono dan pa'Kris Stia Adzji Aw.

Tembang *turi-turi putih* jika ditinjau dari perspektif psikologi kematian terdapat substansi ajaran dan nilai-nilai positif dalam menyikapi kematian. Sebagaimana misalnya konotasi meninggal yang bermakna kembali/pulang. *Ilahi raaji'uun*.

Dan dengan mengetahui hidup yang singkat itu hendaknya kita memperbanyak amal. Hal ini terlihat dari salah satu kalimat dari bait tembang *turi-turi putih* yang berbunyi; “*Ono cemleret tibo nyemplong*” yang artinya ada kilatan yang jatuh ke bumi. Kilat memiliki arti sebagai kehidupan yang sangat singkat. Kilatan yang jatuh itu dalam hal ini dimaknai sebagai perwujudan manusia yang akan dikuburkan dalam perut bumi.

Ketika kita mampu memahami tembang tersebut baik dari segi makna maupun filosofinya, lagu ini menjadikan mereka lebih mengingat-ingat Allah SWT, dan lebih mengingat kematian. Dengan demikian mereka lebih taat kepada Allah, menjadikan mereka lebih giat melaksanakan ibadah-ibadah dan juga beramal sebagai bekal mereka kelak di akhirat. Sebagian dari mereka juga merasakan ketakutan ketika mendengar lagu ini karena kematian bisa datang kapan pun dan dimanapun tidak akan memandang bulu kaya atau miskin, muda atau tua bisa mengalami kematian.

Keyword: Psikologi kematian, Islam, Jawa, Tembang *Turi turi putih*

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran 1:** Surat Mohon Izin Riset.
2. **Lampiran 2:** Surat Penunjukan Pembimbing.
3. **Lampiran 3:** Foto Dokumentasi dan Observasi Lapangan
4. **Lampiran 4:** Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa, ternyata jika ditelisik bermuara pada sisi spiritualitas dan hazanah batin masyarakatnya. Terlebih, pasca masuknya Walisongo sebagai ujung tombak peletak batu pertama ajaran Islam, membuat sisi spiritual ini lebih terlihat. Hal ini bisa dilihat dari salah satu cerita pewayangan yang berjudul Dewaruci, di mana meski tidak frontal dalam menampilkan sisi Islam ke dalam lakon pewayangan, namun jika diperhatikan maka secara substansi nilai Islam telah terjadi di sana. Lakon Dewaruci sendiri merupakan sebuah kisah ketika Bima bertemu dengan wujudnya sendiri, penjelmaan yang Maha Kuasa. Bima dalam konteks ini berarti menemukan apa yang dicarinya sebagai ‘air hidup’, *sangkan paran* (asal-usul dirinya sendiri). Dia mengungkapkan suatu pengertian dari dunia wayang itu, untuk memahami berbagai realitas usaha manusia untuk mencapai persekutuan dengan Yang Ilahi.¹

Kisah ini tidak berlebihan ketika dikatakan sebagai interpretasi dari kalimat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ (سورة البقرة : ١٥٦)

Artinya: sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali. (Al-Baqarah 2, 156)

Di dalam ayat tersebut intinya di mana Allah menjadi titik tumpu tempat asal dan tempat kembali. Dalam redaksi pemahaman lain -utamanya yang berhaluan *wahdatul wujud*- menyebut ini sebagai pertanda bahwa makhluk adalah ‘pancaran’ dari dzat Tuhan, tidak terkecuali manusia itu sendiri. Sementara kalimat *tarji*’ di atas, di kalangan muslim Nusantara justru memiliki kecenderungan makna pada aspek musibah, khususnya ‘kematian’.

Kematian sendiri merupakan sebuah dimensi transobjektif yang dikenal di hampir semua kebudayaan dan keyakinan (tentu dengan berbagai macam versinya), tidak terkecuali masyarakat nusantara, khususnya Jawa. Faktanya, memang Jawa memiliki konsep-konsep keberhidupan terkait dengan dimensi transobjektif, dan itu tidak dapat diingkari.²

¹ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Pandawa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 124

² Suwito, dkk, *Op.cit*, h. 197

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah Swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun.³

Menurut Musa Asy'ari dalam skripsinya Sri Hidayati dijelaskan secara fisik barangkali riset kematian bisa dilakukan, melalui analisis medik mengenai kematian manusia, yang ditandai oleh berhentinya detak jantung, demikian juga sebab-sebab kematian yang mengakibatkan jantungnya berhenti berdetak yang dialami oleh seseorang, sehingga kematian dapat didefinisikan. Akan tetapi apakah kematian adalah akhir dari segala-galanya, atau justru sebaliknya menjadi awal adanya kehidupan sesudah kematian dan bagaimana kehidupan sesudah kematian itu, maka ilmu menghadapi batas-batasnya sendiri, yang tidak mungkin menjangkaunya.⁴ Sementara menurut Rakhmat kematian lebih dipandang sebagai kehidupan-antara. Yakni sebagai perantara antara kehidupan manusia di dunia dan kehidupan di alam barzakh yang kemudian akan sampai pada kehidupan akhirat.⁵

Oleh karenanya seorang muslim harus menyiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya, karena kematian itu suatu hal yang pasti. Lagi pula kematian merupakan sesuatu yang mengerikan dan menyakitkan karenanya semua orang berharap dapat menjumpai kematian dalam keadaan khusnul khotimah (penghabisan yang baik). Penghabisan seseorang yang baik akan dapat terlihat dari cara matinya.⁶

Berbeda kemudian dengan kematian dalam kajian tasawuf, di mana kematian itu dipandang belum tentu sebagai kematian fisik. Bisa saja seorang manusia dikatakan telah mati walaupun jasadnya masih hidup. Dalam tasawuf seseorang dapat dikatakan

³ Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, h. 22

⁴ Sri Hidayati, *Skripsi: Problem Rasa Takut Terhadap Kematian dan Solusinya Menurut Kajian Buku Komaruddin Hidayat (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2010, h. 2

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian, Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*, Bandung: Pustaka IIMaN, 2010, h. 26

⁶ Murtiningsih, *Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf*, Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 2, 2013, h. 327

telah mati, jika seseorang telah kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya. Itulah yang disebut dengan kematian hati.⁷

Pertanyaannya kemudian, adalah sudut pandang Jawa terhadap kematian itu sendiri. Sebagaimana diketahui, konsep ajaran dari dakwah Walisongo yang terus menghidupkan nilai-nilai luhur Jawa dan melakukan pendekatan yang sangat dekat dengan tasawuf. Oleh karena itulah, Islam di Jawa memiliki karakter khas. Ini tampak pada: 1) varian amalan (ritual) nya, 2) pemaknaan muslim Jawa terhadap amalan (ritual). karakter khas Islam Jawa tersebut yang berusaha mengeksplorasi dimensi batin dan struktur sosial secara seimbang.⁸

Dari segi amalan (ritual) terdapat banyak sekali keluhuran budaya Jawa yang kemudian dilakukan dalam prosesi menghadapi peristiwa ‘kematian’. Mulai dari yang sudah ada dalam tatanan fiqh sampai dengan yang berwujud tradisi baru -semisal tahlilan, 1-3-7-40-100-1000 hari peringatan kematian jenazah, dsb- telah nampak dan masih lestari dipraktikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Sementara aspek kedua, yakni ‘pemaknaan’ tentu melibatkan dimensi psikologis masyarakat Jawa sebab hal ini terkait dengan eksplorasi batin serta struktur sosial yang ada di sekitarnya.⁹

Untuk yang kedua ini, tentu bisa diketahui melalui berbagai hal, salah satunya melalui ajaran-ajaran para Wali yang tertuang dalam beberapa media yang bersifat dokumentatif maupun tutur. Jika ditilik dari kriteria di atas, maka ‘*Turi-turi Putih*’ masuk ke dalam kategori lagu anak-anak namun tidak selalu berada pada permainan. Kata ‘*turi*’ sendiri merupakan sejenis bunga berwarna putih yang juga bisa dijadikan sayuran ataupun lalapan dan rasanya sedikit pahit. Dalam tatanan masyarakat Jawa, *Turi-turi Putih* ini diyakini sebagai peninggalan Walisongo, di duga khususnya Sunan Giri dan sunan kalijaga. Terlepas dari siapa penciptanya karena belum ada bukti-bukti yang valid untuk itu semua, tetapi yang jelas tembang ini adalah ciptaan salah satu Walisongo penyebar agama Islam ditengah Jawa. Maka tidak mengherankan jika tembang ‘*Turi-turi Putih*’ ini adalah suatu karya seni yang sangat luar biasa, dari segi kata-kata maupun dari segi makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰

⁷ *Ibid*, h. 325

⁸ Suwito, dkk, *Op.cit*, h. 198

⁹ Suwito, dkk, *OP.cit*, h. 212

¹⁰ Kangpur_ngeblog, *Makna syi'ir Turi-turi putih tembang Jawa peninggalan wali wali songo*, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017 dari <https://www.kelaspena.com/2016/11/makna-syiir-turi-turi-putih-tembang.html?m=1>

Adapun secara lengkap bentuk dan makna dari tembang '*Turi-turi Putih*' adalah sebagai berikut:

Adapun secara lengkap bentuk dari tembang '*Turi-turi Putih*' adalah sebagai berikut:

Turi turi putih

Di Tandur Neng Kebun Agung

Cempleret Tiba Yemplung

Mbok kiro kembang opo

...

Kembang-kembang tebu ...

Kembang tebu cacah pitu

Kang mituhu marang guru

Ben lakune ora kliru...

Mbok kiro - Mbok kiro ...

Mbok kiro kembang apa,

.....

Kembang-kembang jambe ...

Kembang jambe di ronce-ronce

Rungokno pituture

Ben ra getun tembe mburine

Mbok kiro - Mbok kiro ...

Mbok kiro kembang apa,

.....

Kembang-kembang waru ...

Kembang waru di wiru-wiru

Opo to tegese guru

Digugu ugo di tiru

Mbok kiro - Mbo k kiro ...

Mbok kiro kembang apa,

Mengenai tembang di atas, sejatinya terdapat beberapa versi gubahan, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan 'pelantun' terhadap pesan yang ingin disampaikan. Seperti halnya kutipan versi lain yang biasa dibawakan Habib Syekh dalam setiap aksi panggung shalawatnya, yang berbunyi:

Tandurane tanduran kembang...

Kembang kenongo ing njero guwo..

*Tumpak ane kereto Jowo rodo papat rupo menungso...*¹¹

Namun dari berbagai versi, pada bagian awal hampir semuanya berbunyi sama yang isinya untuk persiapan bekal ia mati, yakni:

Turi turi putih, ditandur neng kebon agung,

Turi-turi putih, ditandur ning kebon agung

Cemleret tiba nyemplung, mbok kiro kembang apa,

*Mbok kiro - Mbok kiro ... Mbok kiro kembang apa,*¹²

Oleh karenanya psikologi kematian Islam Jawa dalam penelitian ini bait di atas menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Terlepas tentu lirik-lirik lain akan dipertimbangkan guna mendukung tercapainya hasil yang komprehensif dalam penelitian ini.

Sementara media paling representatif dari keduanya adalah media kesenian, seperti halnya *'tembang'*. Pada konteks ini warisan Walisongo berupa *'tembang'* yang secara khusus mengupas tentang peristiwa kematian -dari sudut pandang psikologis dalam dimensi Jawa-Islam- adalah yang berjudul *'Turi-turi Putih'*. Maka dari itu, inilah yang menjadi daya tarik yang ingin digali, mengingat *tembang* tersebut merupakan *masterpiece* dari khazanah Islam-Jawa yang memiliki sisi *uniqueness* untuk diteliti secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana psikologi kematian Perspektif Islam-Jawa?
2. Bagaimana psikologi kematian Perspektif Islam-Jawa dalam *tembang Turi-turi Putih* karya Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui psikologi kematian Islam Jawa.
- b. Untuk mengetahui psikologi kematian Islam Jawa dalam *tembang turi-turi putih*.

¹¹ Kangpur_ngeblog, h. _

¹² Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran tentang fenomena kematian yang ditinjau dari sisi Islam-Jawa berikut berbagai hal yang bisa memberikan motivasi bagi kaum muslim khususnya penulis guna menghadapi kematian agar masuk dalam kategori khusnul khotimah.
- b. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
- c. Sebagai bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuludin dan Humaniora.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, di bawah ini penulis cantumkan beberapa karya yang telah ada dan yang penulis anggap dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pengembangan pemikiran. Meskipun judul, objek dan metode penelitian yang digunakan berbeda, namun beberapa karya ilmiah di bawah ini memiliki relevansi dengan judul yang peneliti angkat. Berikut ini di antaranya:

1. Penelitian yang di lakukan Fitri Efi Nurdinulloh berjudul Kecemasan Menunggu Kematian (Studi Kasus bagi Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto 2014. Penelitian ini tentang mengkaji bagaimana Terpidana Mati memandang Kematian dan bagaimana menyiapkan kematiannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah mendapat vonis Mati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif fenomenologis dengan wawancara tidak terstruktur dan Observasi tersamar, serta dokumentasi. Hal ini juga dilakukan, karena melihat dari kondisi yang dialami Terpidana Mati. Penelitian ini mengemukakan bahwa kematian adalah suatu proses penyucian maka sebelum datang datangnya kematian, manusia sekalian harus segera melakukan taubat. Karena taubat manusia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari

Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan, dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu manusia yang tobat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.¹³

2. Penelitian yang dilakukan Mathin Kusuma Wijaya, dengan judul skripsi “*Makna Kematian dalam Pandangan Jalaludin Rahmat*”, Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) – Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009. Fokus skripsi ini membahas tentang makna kematian dalam pandangan Jalaluddin Rahmat. Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat makna kematian sebagai upaya mensucikan diri dari segala apa yang sudah diperbuat dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian keperpustakaan (*library research*) terutama karya karya tokoh dari buku, majalah maupun dari artikel. Dalam mengulas pemikiran peneliti ini menyajikan secara deskriptif analitis terutama mengenai makna kematian. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan hermenetika filosofis. Pendekatan ini secara khusus dimasutkan untuk memahami karakteristik pemahaman tokoh dalam penyajian tentang tema yang dibawakan oleh tokoh.¹⁴
3. Penelitian yang dilakukan Urrniya Yuarnita dengan judul skripsi “*Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Buku Psikologi Kematian Karya Komarudin Hidayat*” bahwasanya psikologi kematian merupakan sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, prasaan, perilaku, seseorang memandang kematian sebagai peristiwa dahsyat yang sesungguhnya mempengaruhi psikologi seseorang mempersepsikan hidup dan menjalani kehidupan. Adapun pesan yang di sampaikan komarudin Hidayat dalam buku tersebut, kematian itu jangan di takuti.¹⁵

¹³ Fitri Efi Nurdinulloh, *Kecemasan Menunggu Kematian (Studi Kasus bagi Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan*, Skripsi, Purwekerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014, h. XIV

¹⁴ Mathin Kusuma wijaya, *Makna Kematian dalam Pandangan Jalaludin Rahmat*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) – Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 10

¹⁵ Urrniya Yuarnita dengan judul skripsi “*Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Buku Psikologi Kematian Karya Komarudin Hidayat*”, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. iv

4. Penelitian yang dilakukan Dewi Farah Adibah dengan judul “*Hakikat Kematian dalam Lagu Turi Putih Ciptaan Sunan Giri Berdasarkan Perspektif Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*” lagu *Turi-turi Putih* adalah lagu tembang Jawa berisikan dakwah yang mengingatkan kita akan suatu kematian. sebuah kejadian yang akan dialami oleh semua manusia. menjadikan mereka lebih mengingat Allah SWT, lebih mengingat kematian. Dengan demikian mereka lebih taat kepada Allah, menjadikan mereka lebih giat melaksanakan ibadah-ibadah dan juga beramal sebagai bekal mereka kelak di akhirat. Sebagian dari mereka juga merasakan ketakutan ketika mendengar lagu ini karena kematian bisa datang kapan pun dan dimanapun tidak akan memandang kaya atau miskin, muda atau tua bisa mengalami kematian.¹⁶

Berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada psikologi kematian Islam Jawa dalam tembang *Turi-turi Putih*.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka harus di dukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa di pertanggungjawabkan. Karena objek penelitian ini berupa tembang *Turi-turi Putih* yang isinya menggali makna di balik fakta, yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹⁷ Metode yang digunakan juga menggunakan metode kualitatif, karena memiliki kemudahan, di antaranya lebih mudah menyesuaikan di lapangan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dan metode ini menyajikan secara langsung haikat peneliti dengan reponden serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola yang

¹⁶Dewi Farah Adibah, *Hakikat Kematian dalam Lagu Turi-turi Putih Berdasarkan Perspektif Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*” Kajian tentang Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, ISSN 2598-0637, Tahun 2017, h. 341

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

dihadapi.¹⁸ Selain itu, peneliti dapat mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai sejarah, makna dan filosofi dalam tembang *Turi-turi Putih*.¹⁹

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan sekaligus sebagai pelengkap data, peneliti juga melakukan penelitian lapangan (*field research*). *Library research* yaitu penelitian melalui riset keperustakaan untuk mengkaji sumber sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum. Sedangkan *field research* merupakan penelitian melalui riset di lapangan untuk memperoleh data tentang objek yang diteliti.²⁰

1. Sumber Data

Sementara, sumber data tersebut dapat peneliti bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²¹ Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data *Naskah Tembang Turi-turi Putih Dari dalam buku Tembang Dolanan* karya Purwadi. Yang mana di dalam buku tersebut terdapat naskah tembang *Turi-turi Putih*.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²² Sementara, data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan yang berhubungan dengan pokok penelitian yakni berupa buku-buku kepustakaan, artikel tentang kematian, jurnal tentang kematian, ayat al-Qur'an tentang kematian, dan wawancara kepada tokoh kiai dan budayawan “Kiai Gali, Kiai Budi Harjono dan Bapak Kris Adzji AW”.

¹⁸ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Refisi), (Bandung: PT. Rosda karya, 2004), h. 9-10

¹⁹ H. Arif Fuchan, dan H. Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: pustaka pelajar), h. 16

²⁰ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 10

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996), h. 216

²² *Ibid*, h. 217

2. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data (instrument penelitian) utama, karena sang penelitilah yang akan memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti sebagai alat yang utama dilengkapi dengan instrumen tambahan yakni buku catatan dan alat wawancara, dan menggunakan kamera jika diperlukan.²³

Penelitian ini berbentuk penelitian keperustakaan (*Library research*), maka peneliti menggunakan Studi Keperustakaan, yakni mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, peper, majalah, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian keperustakaan ini, di kumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidang yang sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka. Materi atau bahannya masih dari hasil dari refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis besar, struktur struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.²⁴

Kemudian sebagai pelengkap data, peneliti menggunakan Teknik wawancara. Wawancara atau interview ialah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²⁵ Wawancara perlu digunakan sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi, yang informasi tersebut yang hanya bisa diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Menurut C. R. Kothari, "*The Interviewer has to collect the information personally from the sources concerned*".²⁶ Pada intinya wawancara harus mengumpulkan informasi pribadi dari sumber yang bersangkutan.

²³ Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 27

²⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 109-125

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 310

²⁶ C. R. Kothari, *Research Methodology*, New Delhi: New Age Internasional, 2004), h. 97

F. Metode Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Hermeneutika.

Hermeneutika adalah proses merubah sesuatu dari situasi ketidak tahuan menjadi mengerti. Batasan umum seperti ini selalu dianggap benar, baik menurut pandangan klasik maupun modern. Kendati hermeneutik belum bisa diterima sebagai suatu metode yang universal, namun metode ini setidaknya-tidaknya mendukung pemahaman kita tentang kebenaran dan interpretasinya.²⁷

Guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai makna tembang *Turi-turi Putih* ciptaan Sunan Kalijaga, dalam pendekatan hermeneutika ini, peneliti menggunakan Hermeneutika Reproduksi. Sebuah metode memahami yang ditawarkan oleh Friederich Schleiermacher dan Wilhem Dilthey. Dalam Hermeneutika Produktif, mensyaratkan empati psikologis (F. Schleiermacher) dan empati epistemologi (Wilhem Dilthey). Empati Psikologis adalah peneliti mentransposisikan diri ke dalam kreasi teks, yakni kalam perasaan-perasaan pengarang (Sunan Kalijaga) kemudian melukiskan seutuhnya hasil transposisi itu. Hasilnya adalah potret kondisi psikologis pengarang dalam konteks sejarah tertentu. Empati epistemologis adalah peneliti memahami makna makna simbol simbol yang dihasilkan pengarang dan sedekat mungkin memahami sesuai intensi penghasilnya. Yang diempati ini adalah dunia mental yang mendasari karya-karya itu, seperti semangat zaman, tema-tema kolektif dan warna pemikiran tokoh.²⁸ Semua ini bertujuan untuk aktualisasi teks historis kedalam kekinian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menghasilkan penelitian yang bagus dan pemahaman yang komprehensif bagi pembaca, maka peneliti perlu menyusun kerangka penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 21

²⁸ Dr. F. Budi Hardiman, *Teori-Teori Hermeneutika*, makalah disampaikan dalam Pendidikan Islam Emansipatoris P3M Jakarta pada tanggal 22 Mei 2003, tulisan ini disampaikan ulang dalam Pendidikan History Of Thought (HOT) USC Satunama Yogyakarta, 2005.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori, yakni pemaparan tentang teori psikologi kematian (baik itu pengertian tentang pengertian rasa takut terhadap kematian, pengertian rasa bahagia terhadap kematian dan dampak mengingat kematian). Setelah itu disambung dengan teori kematian perspektif Islam-Jawa (baik teori kematian dalam konsep Jawa, teori kematian dalam konsep Islam, teori kematian dalam konsep kehidupan setelah kematian (*Ekskatologi*)). Kesemuanya ditinjau dari beberapa aspek, baik itu dari psikologi, agama Islam serta budaya Jawa.

Bab ketiga, berisi teori tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga: baik berisi sejarah tembang Turi-turi Putih (Latar Belakang Kondisi Nusantara dan Krisis Moral, Walisongo dan tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga), dilanjutkan dengan Naskah dan makna dalam tembang Turi-turi Putih, Filosofi dalam tembang Turi-turi Putih, aspek dalam tembang Turi-turi Putih, bentuk bentuk dari tembang Turi-turi Putih dan perawatan tembang Turi-turi Putih.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini, karena peneliti menulis analisis tentang psikologi kematian perspektif Islam-Jawa dan dilanjutkan Psikologi kematian Islam Jawa dalam tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga. Sementara itu pisau analisis yang digunakan pada tahapan ini yaitu hermeneutika.

Bab lima adalah bab terakhir yang mengungkapkan kesimpulan dari keseluruhan bahasan sebelumnya, yang juga sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI KEMATIAN

1. Definisi Psikologi Kematian

Psikologi kematian adalah sebuah ilmu yang mengkaji pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang yang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, tetapi ilmu ini jarang atau enggan untuk dibicarakan secara terang-terangan. Ada segolongan yang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka yang merampas kenikmatan hidup sehingga ia memilih jalan hidup hedonistis sebelum kematian tiba. Mereka memuja kenikmatan duniawi, mumpung masih hidup. Pandangan hidup semacam ini akan memandang masa muda sebagai *The Golden Years Of Life*, masa keemasan bagi kehidupan seseorang.

Namun, ada pula yang berpandangan sebaliknya. Yakin bahwa hidup ini hanya sesaat dan kehidupan akhirat lebih mulia, lebih utama, dan abadi maka mereka memilih jalan spiritual dan menjahui tawaran kenikmatan duniawi, demi mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi dan sejati di balik kematian. Ada lagi segolongan yang tidak mau berfikir soal kematian karena dianggap tidak begitu berguna.

Membahas soal kematian bisa menimbulkan sebuah pemberontakan yang menyimpan kepedihan dalam setiap jiwa manusia. Yaitu, kesadaran dan keyakinan bahwa mati pasti akan tiba dan punahlah semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini. Kesadaran ini lalu memunculkan sebuah protes berupa penolakan bahwa masing-masing kita tidak mau mati. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekati kepintu kematian. Jiwa kita selalu mendambakan dan membayangkan keabadian. Pemberontakan dan penolakan akan kematian inilah, yang bagi Komaruddin Hidayat melahirkan dua madzhab psikologi kematian sebagai berikut:¹

¹Komaruddin Hidayat, *Psikolog Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Mizan Publika, 2006), h. xviii

- a. Madzhab Religius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seseorang yang religious menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target paling tinggi. Kehidupan dunia selayaknya dinikmati, tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan. Apapun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai investasi kejayaan di akhirat.
- b. Madzhab Sekuler adalah suatu pandangan yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah mati.

Secara psikologis keduanya memiliki kesamaan, yaitu spirit heroisme (kepahlawanan) yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya selalu dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan ini, setiap orang ingin menyumbangkan suatu yang besar dalam hidupnya, minimal untuk keluarganya, terlebih pada bangsa dan dunia. Setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan seperti halnya potret diri, karya tulis, kuburan, dan ada yang membuat patung besar. Ini semua secara psikologis menceritakan satu hal: bahwa setiap orang sesungguhnya menolak kematian. Setiap orang ingin hidupan badi. Setiap orang ingin dikenang sebagai pahlawan agar jiwanya tetap hidup.

2. Pengertian Rasa Takut Terhadap Kematian

Takut adalah merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana.² Mati adalah sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.³ Dengan demikian rasa takut terhadap kematian berarti suatu perasaan mengerikan terhadap peristiwa terpisahnya ruh dari jasad.

Menurut Jalaludin Rahmat Kematian pada hakikatnya adalah kehidupan baru dengan aturan-aturan dan pengalaman-pengalaman baru.⁴ Sejalan dengan itu, menurut Quraish Shihab kematian adalah bayang-bayang yang muncul dalam benak manusia yang mengancam hidupnya, hidup kekasih, anak dan sanak keluarganya.⁵

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة لقمان : ٣٤)

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h.125

³ *Ibid*, h. 723

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Jakarta: Pustaka Iman. 2006), h. 46

⁵ Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* Jakarta: Lentera Hati,

Artinya: "Tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Luqman/31:34).⁶

Sesungguhnya pikiran tentang kehidupan dan kematian senantiasa ada di dalam hati, perasaan, dan perilaku setiap makhluk hidup. Makhluk hidup akan selalu menyelidiki berbagai sebab kehidupan yang menjamin keberadaan dan keberlangsungannya serta berusaha melarikan diri dari kematian dan segala penyebabnya. Perilaku seperti ini merupakan perilaku biologis dan naluriah yang telah ditetapkan dalam unsur-unsur genetis pada setiap makhluk hidup.⁷ Demikian sebagaimana telah diungkapkan oleh ilmu pengetahuan sejak puluhan tahun saja, sesuai dengan firman-Nya;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (سورة الملك: ٢)

Artinya: Dialah Tuhan yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Mulk/67: 2).⁸

Misteri kematian itu gelap-gulita, pantaslah tiap orang yang memikirkannya menjadi takut. Apakah ini mungkin pula salah satu sebab, maka orang enggan memikirkan soal maut? Tetapi yang jelas ialah, semenjak manusia pertama sampai sekarang maut itu tetap menakutkan.⁹

Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti, tidak satu jiwa pun mampu menghindarinya. Kemana pun manusia menghindar, namun kematian pasti akan dialami siapa pun. Al-Qur'an pun menggunakan kalimat serupa, "Setiap seorang di antara mereka menginginkan seandainya dia diberi umur seribu tahun...", (QS. Al-Baqarah (2): 96). Bahkan bukan hanya seribu tahun. Yang diinginkan adalah kekekalan selama-lamanya. Keinginan itulah yang digunakan Iblis untuk menipu Adam dan pasangannya sehingga mereka berdua memakan buah pohon yang dinamai sang penggoda شجرة الخلد (Pohon Kekekalan) (QS Thaha (20): 120).

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1986, h. 658

⁷ Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h. 215

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 955

⁹Sidi Gazalba, *Maut Batas Kebudayaan dan Agama*. Indonesia: Tintamas, 1972, h.58

3. Pengertian Rasa Bahagia Terhadap Kematian

Pada Hakikatnya kematian itu adalah, Nabi Muhamad SAW., pembawa ajaran Tuhan yang Maha Bijaksana, dengan amat menarik mengungkapkannya, “kalian diciptakan untuk keabadian, bukan mengalami kemusnahan. Kematian adalah perpindahan satu rumah ke rumah lain” yakni. Dari rumah dunia ke rumah akhirat.

Jadi, sebaliknya dari mengalami akhir kehidupan, manusia melanjutkan kehidupannya setelah kematian (fisikal) ini. Bahkan lebih hidup lagi, bahkan lebih sejati. Bagian seorang yang bangun dari tidur dengan mimpi yang panjang, kematian (fisikal) telah menandai keterjagaannya. Persis kata Nabi, “ sesungguhnya dalam kehidupan dunia ini manusia itu tertidur. Baru ketika mati ia terjaga.”

Berbeda dengan kesan mengerikan banyak orang, kematian sesungguhnya adalah realisasi puncak kerinduan primordial anak manusia untuk kembali keasalnya. Al-Quran telah jelas jelas mengungkapkan bahwa mati berarti kembali (ruju') pada sumber atau keseluruhan yang darinya wujud kita berasal dari Allah.¹⁰

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَأَدْخِلِي فِي عَبْدِي (٢٩)

(وَأَدْخِلِي جَنَّتِي (٣٠) (سورة الفجر : ٢٧ - ٣٠)

Artinya: Allah berfirman, “Wahai jiwa jiwa yang tentram (*muth ma'innah*). Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan di ridhai-Nya. Masuklah kedalam hamba hamba-ku. Masuklah kesurga-ku (QS Al-Fajr[89]: 27-30).

Persis ini yang ditunjukkan pesuruh-Nya. Dari atas mimbarNya, dengan penuh ketenangan dan kerinduan, beliau berbicara tentang ajal yang beliau rasakan telah menjelaskannya:

“Adalah seorang hamba yang disuruh Allah untuk memilih kehidupan dunia dan keberadaan di sisi Allah. Maka, tentulah dia memilih kedua,”

Ketika semua sahabatnya gelisah, dan sekelompok wanita Anshar bersiap meratapinya, inilah petuahnya:

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 202-203

حديث ابي موسى رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه ومن كره لقاء الله كره الله لقاءه (رواه البخاري - مسلم, البيان ١٥٧١)

Artinya: hadits riwayat Abi Musa R.a : dari Nabi SAW bersabda: ‘barang siapa yang suka dan cinta bertemu Allah, maka Allah juga suka bertemu dengannya, dan barang siapa benci ketemu Allah, maka Allah juga benci ketemu dengannya.’(HR. Bukhari -Muslim, Al Bayan, no. 1571)

Ketika imam Ali Bin Abi Thalib secara fatal ditikam belati Ibnu Muljam, tak tampak sama sekali tubuhnya gemetar karena takut, sebaliknya, dia seolah olah telah mendapatkan apa yang selama bertahun-tahun ingin mendapatkannya. Seperti seorang yang berusaha menemukan sumber air di kegelapan dan kemudian menemukannya.”¹¹

Dalam karyanya Komarudin Hidayat dijelaskan bahwa salah seorang sahabat nabi yang bernama Imam Al-Hadi suatu kali mengunjungi salah seorang sahabatnya yang jatuh sakit. Kengerian pada kematian yang telah merenggut ketenraman dan ketenangan darinya. Maka, Imam pun berkata kepadanya:

“Wahai hamba Allah, kamu takut mati karena engkau tak mampu memahaminya dengan benar. Katakan kepadaku: jika tubuhmu berlumur kotoran sehingga engkau merasa sakit-sakit, tak nyaman, dan memar-memar, dan kau tahu bahwa mandi di tempat pemandian akan membersihkanmu dari seluruh kotoran dan rasa sakit itu, tidaklah engkau berkeinginan untuk pergi ke rumah pemandian itu demi membasuh kotoran di tubuhmu? Atau, engkau akan enggan melakukannya dan lebih suka membiarkan dirimu kotor seperti itu?”

Sisakitpun menyahut, “Wahai putra Rasul! Tentu saja aku lebih suka membasuh diriku dan membersihkannya.”

Maka, Imam pun berkata, “jika demikian, ketahuilah, bahwa kematian persis sebuah rumah pemandian. Ia merupakan kesempatan terakhirmu untuk membersihkan dirimu dari dosa-dosa dan menyucikanmu dari keburukan keburukan. Jika kematian menimpamu sekarang, tak ada keraguan lagi bahwa engkau akan dibebaskan dari semua kesedihan dan penderitaan, lalu engkau akan meraih kegembiraan dan kebahagiaan yang abadi.”

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 204

Memang, persoalan-Nya adalah adanya kemungkinan lain di samping mendapatkan kenikmatan yang tak ada batasnya setelah kematian. Ada siksa *barzakh*, ada pula siksa neraka “amat pedih” dan “kekal abadi”. Nah, sebenarnya “tak banyak” meski sama sekali tak mudah yang dituntut oleh Allah untuk mendapatkan kenikmatan surgawi kehidupan Akherat. Yakni, terus berusaha memelihara niat baik dan keikhlasan serta berupaya semampu kita untuk bertindak baik, Tak lebih dan tak kurang.¹²

4. Dampak Mengingat Kematian

Dalam kehidupan di dunia, ternyata banyak orang memikirkan tentang kehidupan dan amat sedikit untuk memikirkan kematian. Mungkin karena membicarakan mati, selalu tidak mengenakan perasaan, bagaimana harus berpisah dan meninggalkan apa yang dicintainya, anak, istri dan kekayaan yang dicintainya, apalagi kalau hidupnya enak, rasanya ia ingin hidup abadi. Akan tetapi bagi orang yang hidupnya amat susah, seringkali terjerumus dalam rasa putus asa, sehingga mati dianggapnya sebagai jalan terakhir untuk melepaskan dan mengakhiri suatu penderitaan. Padahal kematian bukan akhir dari segala-galanya, karena di balik kematian manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia, sebagai pengadilan yang dijamin keadilannya oleh Tuhan sendiri, karena semua anggota tubuhnya akan menjadi saksi.¹³

Dengan demikian keterangan tersebut menjadi petunjuk, mengingat kematian ada manfaatnya selama individu tidak salah memahaminya. Mengingat kematian dapat menimbulkan gairah untuk beramal baik dan menghindari segala maksiat. Sejalan dengan itu, Imam Ghazali menyatakan:

Ketahuilah, bahwa kematian itu sesuatu yang hebat dan tidak ada yang lebih hebat darinya. Dalam mengingat kematian terdapat manfaat yang besar. Karena ia mempersempit kehidupan dunia dan membuat hati membencinya. Benci dunia adalah pangkal segala kebaikan, sebagaimana cinta dunia adalah pangkal segala dosa. Bagi orang yang arif mengingat kematian akan mendapatkan dua faedah:

¹² Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 205

¹³ Musa Asy'arie, *Op.Cit.*, h.247

Pertama, menjauhi dunia. Kedua, merindukan akhirat. Orang yang mencintai itu pasti merasakan rindu. Kerinduan pada hal-hal yang konkrit berarti menyempurnakan khayalan untuk mencapai pada penyaksian. Karena sesuatu yang dirindukan pasti terjangkau melalui khayalan dan hilang dari pandangan.¹⁴

Mati adalah satu kejadian yang paling berat, paling menakutkan dan paling mengerikan. Satu kejadian yang pasti akan dihadapi dan dialami oleh setiap yang berjiwa, satu kejadian yang tak dapat dihindari dengan cara bagaimanapun juga. Para nabi dan rasul, jin dan malaikat sekalipun tidak dapat menghindarkan diri dari mati. Bila mati dikatakan satu peristiwa paling hebat dan pasti terjadi atas diri tiap-tiap manusia, maka melupakan mati, atau tidak mengingat akan mati, adalah benar-benar suatu kebodohan, suatu perbuatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat satu peristiwa yang hebat yang pasti akan dialami setiap manusia bukanlah satu kebodohan, tetapi adalah merupakan satu kesadaran, satu pengertian tentang diri dan hidup. Seorang manusia yang 100% melupakan mati, sedang dia pasti akan mengalami mati berarti dia telah melupakan jati dirinya. Ia adalah ibarat seorang musafir yang akan menempuh satu daerah yang tak pernah dipelajari dan dipikirkannya, dalam keadaan gelap gulita pula. Sudah pasti dia tidak akan dapat melangkah satu langkahpun di alam yang gelap itu, sudah pasti dia akan dihindangi oleh perasaan getir dan takut, bingung tak tahu apa yang harus dilakukannya. Begitulah keadaan roh seorang manusia yang sudah mati, yang tak pernah mengingat-ingat akan mati, dan tak pernah mempelajari masalah mati, atau keadaan sesudah mati. Dalam keadaan gelap gulita, takut, getir dan bingung terus menerus, bukan dalam sehari dua hari, tetapi terus menerus dalam masa berabad-abad sampai kiamat. Untuk menghindarkan nasib yang demikian itulah, agama Islam menganjurkan kepada kita manusia semasa hidup jangan lupa mati, agar mempelajari pula hakikat mati itu, agar dapat menempuh mati yang hebat itu dengan penuh pengertian dan kesadaran.¹⁵

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *40 Prinsip Dasar Agama*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), h. 250

¹⁵ Bey Arifin, *Hidup Sebelum Mati*, (Jakarta: Kinanda, 1998), h. 77

B. PENGERTIAN TEORI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA

1. Pengertian Kematian Dalam konsep Islam

Kematin dalam konsep Agama Islam adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorang pun memiliki kewenangan tersebut, Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya.¹⁶ Kematian adalah berpisahannya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dari dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Sebab setelah manusia itu mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan, maka ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah manusia itu mati dan dikuburkan maka ia akan dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah Swt, Surat Al-Baqarah ayat 28 dan 56.¹⁷

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ مُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (سورة البقرة : ٢٨)

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (Al-Baqarah ayat 28)

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة البقرة : ٥٦)

Artinya: Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur (Al-Baqarah ayat 28)

Yang dimaksud dengan mati di sini menurut sebagian mufassirin ialah: mati yang sebenarnya, dan menurut sebagian yang lain ialah: pingsan akibat sambaran halilintar.

¹⁶Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), h.3

¹⁷ Umar, M. Ali Hasan, *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadis*, (Semarang, Toha Putra, 1979), h. 89-39

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (سورة الحج : ٧)

Artinya: dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Al-HaJJ : 7)

2. Pengertian Kematian Dalam konsep Jawa

a. Kematian Dalam Konsep Jawa

Mati dalam bahasa jawa disebut dengan pejah. Konsepsi orang jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan, karena bagaimana cara orang melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis orang jawa bahwa “*urip iki mung mampir ngombe*” (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, “*urip iki mung sakdermo nglakoni*” (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* “menerima kematian dengan lapang dada tau menerima apa yang menjadi pemberian-Nya”. Menurut pemahaman orang Jawa, kita sebenarnya hanya sekedar menjalani hidup kita masing-masing sebagaimana telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dari ketentuan takdir kita sendiri-sendiri yang harus kita terima dengan sikap legowo. Sedangkan sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap nrima ing pandhum itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya.¹⁸

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah muleh (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi *sangkan paraning dumadi* “untuk mengetahui kemana tujuan kita setelah hidup berada di akhir hayat”. Hal ini tersirat maknanya dalam kalimat *Tembang Dhandanggula* warisan para leluhur: “*kawruhana sejatining urip ana jeruning alam donya/bebasane mampir ngombe/umpama manuk mabur/lunga saka kurungan niki/ pundi pencokan benjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung bakal mulih/umpama lunga sesanja/ mulih mula mulanira.*”

¹⁸ Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, (Bendung: Narasi, 2013), h.100-101.

(ketahuilah sejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibarat perumpamaan mampir minum, ibarat burung terbang, pergi dari kurungannya, di mana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya).¹⁹

Berbicara tentang hakekat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, kematian adalah merupakan fase dari sebuah perjalanan makhluk hidup yang menjadi awal dari terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belunggu (penjara) bagi orang yang beriman. Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dari kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dari kematian itu sendiri. Karena kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.

3. Pengertian Kehidupan Setelah Kematian (Eskatologi)

Pembahasan mengenai kematian tapaknya tidak bisa semata-mata di dekati secara rasional-ilmiah. Filsuf filsuf besar sekalipun, semisal karl marx (1818-1883), sigmund freud (1856-1939) dan jean-Sartre (1905-1980), bila mengandalkan rasionalitas atau indrawi, akan ‘gagal’ mengkonsepsikan kematian. Pada ahirnya, tokoh tokoh ini pada kesimpulan bahwa kematian adalah ahir dari segalanya; kesimpulan yang sama sekali bertentangan dengan doktrin eskatologi dalam setiap agama.²⁰

Islam dalam hal ini Alqur’an, memiliki seperangkat argumen untuk merespon pandangan bahwa kematian adalah ahir dari segalanya. Respon ini mula mula di tunjukan kepada masyarakat Arab Jahiliyah yang secara umum tidak mau mengakui keesaan dan kekuasaan Allah. Mereka membuat pertanyaan pertanyaan

¹⁹ *Ibid*, h. 109-110

²⁰ Prof. DR. HM. Amin Abdullah, *Eskatologi Al Gozali Dan Fazlur Rohman, Studi Komperatif Epistemology Klasik-Komperatif Sibawahi*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 77

seperti”mungkinkah tulang belulang yang sudah hancur akan bisa di bangkitkan kembali?”, sampai al-Qur’an dating memberikan jawabannya. Namun, repon al-Qur’an ini tidaklah diperuntukan bagi keseluruhan masyarakat Arab Jahiliyah. Sebab, melalui syair syair mereka yang masih terperihala sampai kini, ada indikasi berat yang menunjukkan bahwa sebagian di antara mereka telah beriman kepada Allah dan menerima doktrin kebangkitan-kembali. Jadi, yang menjadikan sasaran Alqur’an adalah orang orang orang yang benar benar mereka yang tidak mengakui doktrin Akhir, atau dalam istilah Toshihiko Izutsu yang menganut paham *Nihilisme*. Demikian, sejak masa masa awal, al-Qur’an sebenarnya sudah mengajukan berbagai argumen untuk membungkam para pengingkar doktrin Akhir. Farzur Rahman mengeksplorasi, paling tidak, tiga argument yang dimasuk:

Pertama, bahwa Allah telah menciptakan bumi dan segala bentuk yang jumlahnya tidak terhitung atau tidak diketahui, sehingga bila hal ini direnungkan, berarti Allah dapat menciptakan manusia yang baru dan bentuk kehidupan lain yang tidak pula diketahui. *Kedua*, sebagaimana Allah menciptakan percikan api dari kayu kayuan hijau (yang basah), Allah dapat pula membuat mati dan hidup secara bergantian, yang kelihatannya mustahil karena dihasilkan dari sesuatu yang berlawanan. Hal ini terbukti bahwa dia menciptakan adanya terang dan gelap, siang dan malam, yang silih berganti, seperti yang diperbuat-Nya terkait kebangkitan dan kejatuhan bangsa bangsa. Jika fenomena trahir ini adalah”alami” sehingga tidak perlu dipersoalkan, maka fenoman kebangkitan kembali dan menciptakan bentuk untuk kehidupan yang baru, harus pula di pandang sebagai kenyataan yang “alami”. *Ketiga*, contoh khas yang diberikan al-qur’an tentang menghidupkan atau membangkitkan kembali sesuatu yang sudah mati adalah bumi yang menjadi subur di musim semi setelah ia ‘mati’ di musim salju.²¹ Pada intinya Kematiaan adalah sebuah pintu untuk memasuki sesuatu kehidupan baru yang sama sekali lain dari sebelumnya, kehidupan yang abadi, kehidupan Akhirat.²²

²¹ *Ibid*, h. 78

²² *Ibid*, h. 80-81

C. KONSEP PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA

Psikologi kematian Islam Jawa adalah suatu ilmu yang mengkaji pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya dan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut.

Bagi golongan yang tidak menerima akan suatu kematian maka akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia, sementara kematian menjadi halangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya yang ada di dunia. Oleh karena itu, seringkali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa seseorang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.²³

Namun, ada pula yang berpandangan sebaliknya mengenai kematian dalam konsep Jawa, Islam, maupun kehidupan setelah kematian (eskatologi). Yakni yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sesaat (*urep iku mong mampir ngombe*) dan kehidupan di akhirat lebih mulia, lebih utama dan abadi. Maka mereka memilih jalan spritual dan menjahui tawaran kenikmatan duniawi, karena duniawi bagi mereka belunggu tirai besi yang menghalangi kebahagiaan yang abadi demi mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih sejati dibalik kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.

Ada pepatah belajarlal dari pohon pisang. Meski ditebang batangnya tetap berusaha untuk tumbuh lagi, dan pohon pisang baru rela mati setelah berubah, dipersembahkan buahnya untuk makhluk lain, entah hewan maupun manusia. Jika pohon pisang saja tidak mau mati tanpa memberi rahmat bagi yang lain, mestinya manusia dianugerahi fasilitas dan karunia hidup yang demikian berlimpah sudah sepatutnya meninggal dengan damai, seraya mewariskan rahmat dan kebajikan bagi yang ditinggalkan.

Kematian adalah pintu gerbang untuk meneruskan dan memasuki kehidupan baru yang lebih indah dan lebih berkualitas karena kehidupan dan kenikmatan rohani,

²³ Komaruddin Hidayat, *loc.Cit.*

derajat dan kualitas lebih tinggi, ketimbang kenikmatan badan yang durasinya sangat pendek dan fluktuatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Karl Jasper seorang filsuf dari Jerman yang mengatakan bahwa kematian selalu menghadapkan manusia kepada “situasi batas”, tidak tahu kapan itu datang sehingga mendesak manusia itu berbuat baik, tanpa memegahkan diri, meski dia sedang menikmati hasil dari sebuah prestasi yang sudah di perjuangkan lama. Kematian sebagai suatu kepastian menandakan suatu perjalanan manusia tentang ketidakmampuan asasi manusia yang sifatnya eksistensial .

BAB III

TEORI TEMBANG TURI-TURI PUTIH

A. Sejarah Lagu Tembang Turi-Turi Putih

1. Latar Belakang Kondisi Nusantara dan Krisis Moral

Mengenai sejarah tembang *Turi-turi Putih*, jika diteliti dan di telusuri maka ada kaitanya dengan sejarah (peradaban) Jawa dari awal hingga munculnya Islam. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The Historis Of Jawa* di jelaskan, bahwa sejarah (peradaban) jawa dari awal tradisi hingga munculnya Islam. Menurut berbagai cerita tradisional yang berhubungan dengan tata kehidupan di pulau Jawa dan di kepulauan Timur lainnya, yang telah di huni penduduknya sejak dulu, dari sumber tulisan yang dibuat ketika orang orang di sana sudah memulai mengenal tulisan, diketahui bahwa penghuni pulau Jawa pertama datang menggunakan dengan perahu-perahu dari laut merah (*laut Mira*). Dan di dalam keterangan itu juga disebutkan bahwa orang orang tersebut menyusuri sepanjang pantai Hindustan. Pada waktu itu, teluk tersebut membentuk sebuah daratan benua yang tidak dapat terpisahkan dengan daratan di kepulauan Hindia (Belanda), tetapi pada saat ini keduanya telah jauh terpisahkan. Menurut berbagai cerita tradisional yang ada, keduanya kemudian terbagi menjadi begitu banyak pulau yang saling berjauhan, yang di akibatkan oleh adanya beberapa pergerakan alam atau reholusi prubahan elemen elemennya.¹

Orang orang tersebut yang diperkirakan terbuang dari Mesir, dan terdiri dari berbagai macam individu yang menganut berbagai kepercayaan Agama yang berbeda-beda pula. Mereka kemudian membawanya bersama menuju ke tempat pengasingan mereka, termasuk cara cara pemujaan dan juga perlengkapan yang di gunakan. Beberapa mereka memuja matahari, yang lainya bulan, beberapa lainya memuja elemen api atau air dan sisanya memuja pepohonan di hutan. Seperti hanya manusia yang tidak beradap lainya, mereka juga sanga tertarik pada sini Ketuhanan dan khususnya yang berhubungan dengan pratek astrologi. Di dalam pandangan lainya, mereka dideskripsikan sebagai orang orang liar yang tinggal berkelompok tanpa tempat tinggal tetap, dan tanpa mempunyai perlindungan yang

¹ Thomas Stamford Raffles, *The Historis Of Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2014), h. 430

berupa pemerintahan regular atau batasan hukum yang ditetapkan. Penghormatan terhadap usia hanyalah satu satunya hal yang ditaati oleh mereka. Orang tua di dalam suatu kelompok dipandang sebagai ketua mereka dan berhak untuk mengatur pergerakan-pergerakan sederhana atau melakukan kewajiban kewajiban politis. Ketika hasil panen telah dikumpulkan dan upacara persembahan dilakukan, ketualah yang menetapkan cara dan waktu keberangkatan kelompok dari satu tempat ketempat lainnya. Pada kesempatan ini, setelah memberikan persembahan mereka dan merayakannya disebuah dataran terbuka, kemudian meninggalkan sisa hidangan mereka untuk menarik perhatian burung yang disebut Ulgangga; dan para pemuda memainkan angklung, serta meyuarkan teriakan-teriakan meniru suara burung tersebut. Apabila burung tidak mau memakan hidangan yang disajikan, atau jika setelah itu tetap terbang di udara, hingga perlahan di atas pohon, atau jika terbangnya berlawanan arah dengan arah terbang yang diharapkan kelompok itu, berarti keberangkatan mereka harus ditunda dan pemujaan serta persembahan mereka haruslah diperharui. Akan tetapi jika burung tersebut memakan hidangan, lalu terbang searah dengan arah perjalanan yang dilakukan, upacara itu diakhiri dengan menyembelih dan memanggang seekor kambing, anak kambing atau hewan lain-Nya yang masih muda sebagai sebuah persembahan dari rasa terimakasih terhadap yang disembah. Atas terkabulnya pertanda yang sangat diharapkan, mereka menikmati perayaan sebentar, kemudian diakhiri dengan demonstrasi yang paling ramai untuk merayakannya, di mana seluruh orang menari dan melompat sambil diiringi musik angklung. Semuanya telah diatur untuk perjalanan itu, di mana orang yang tertua dari kelompok, serta istri dan anak anaknya, masing di tempatkan di atas sebuah gajah atau dibawa dalam sebuah tandu yang berteduhkan kain. Sedangkan sisanya berjalan kaki, yang diawali oleh para pemuda dan anak laki laki sambil membunyikan angklung dan berteriak keras dengan tujuan sebagai tanda penghormatan terhadap ketua mereka dan juga sebagai menakut-nakuti hewan liar, yang pada saat itu, tinggal di pulau-pulau tersebut.²

Dalam penelitian Parsudi Suparlan, yang mengkritisi Harsya W. Bachtthiar atas tanggapannya terhadap *Religion Of Java* karya Geertz, di katakan bahwa agama orang Jawa bukanlah pemujaan leluhur. Namun, lebih berintikan pada

² *Ibid*, h. 431

prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (darimana manusia berasal, apa siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang di jalani dan ditujuanya). Prinsip ini memiliki dua hal, yaitu konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segala isinya, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dalam hal ini, yang diberi persembahan tidak harus para leluhur, dan tidak semuanya itu di golongan sebagai leluhur. Dalam persembahan suatu *selamatan*, misalnya, makan makanan yang di sajikan kepada mahluk halus tertentu di sebutkan jenis jenis makananya.³

Sebelumnya sebelum masuknya ajaran Hindu-Buda ke Jawa, telah terdapat kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakatnya. Pada umumnya, kepercayaan itu dipahami sebagai animisme dan dinamisme. Ajaran Hindu Buda yang masuk, pada akhirnya mengalami bentuk fisiknya, ritual dewa dewa dan sebutan sebutanya. Animisme dan dinamisme inilah yang sebenarnya sering di anggap sebagai akar dari sepiritualitas masyarakat di jawa, dan bukan adat sebagai penjaga peranata sosial.⁴

Keyakinan yang telah ada pada masa sebelum kedatangan Hindu ini lebih menyerupai ketauhidan daripada *dinamisme-animisme* seperti yang kebanyakan kami anggap. Penyebutan sebagai *animisme-dinamisme* sendiri muncul oleh karena, secara tampilan fisik, ritual yang di lakukan para penganutnya tampak seperti persembahan terhadap benda-benda. Secara sederhana, penyembahan terhadap benda benda itu dipahami sebagai pemujaan terhadap kekuatan terhadap benda itu sendiri (animisme-dinamisme). Sebenarnya, pada awal ajaran kapitayan justru tidak menyembah benda benda itu sebagai kekuatan mutlak, namun pada persembahan *Sang Hyang*, kekutan tertinggi. Benda benda yang terdapat dalam ritual kegamaan, seperti pohon, batu dan mata air adalah beberapa perwujudan saja dari kekuatan yang maha tinggi *Sang Hyang* tersebut.⁵

Pada masa kedatangan Hindu-Budha pun, kalangan orang orang di keratonlah (para bansawan kerajaan) yang menganut ajaran baru ini. Di satu sisi, kebiasaan para orang kerajaan pada waktu itu masih berupa keyakinan mistik, berbeda dengan kapitayan yang menekankan pada keyakinan kekuatan Yang

³ Syfa Aulia Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), h. 85

⁴ *Ibid*, h. 86

⁵ *Ibid*, h. 87

Maha tinggi (Sang Hyang). Dalam menjalankan keyakinan mistik Hindu Tantrayana, para orang kerajaan ini (para bangsawan) melakukan upacara yang diadakan biasa disebut dengan Panca Makarya, di mana terdapat *madya* (minuman keras), *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *mudra* (sikap tapa), dan *maithuna* (peretubuhan), yang menyebabkan efek ekstase bagi para penganutnya.⁶

2. Walisongo dan Tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga

Dalam *Babat Tanah Djawi*, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh walisanga. Agama Islam telah didakwahkan di Jawa oleh kesembilan mubalig itu yang dianggap sebagai *Waliyu Allah*. Oleh masyarakat Jawa, mereka sangat dihormati dan biasanya diberikan panggilan sesuai tempat tinggalnya atau pemakamannya.⁷

Siapun tidak dapat mengelak ataupun membantah tentang bukti-bukti keberhasilan para Walisongo ketika berdakwah menyiarkan agama Islam di bumi Nusantara. Keberhasilan para Wali tak terlepas dari metode yang dipergunakan pada saat itu, yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, politik, menggunakan media kesenian.

Adapun media seni tersebut antara lain, gamelan, berbagai upacara, pertunjukan wayang ataupun menciptakan bentuk tembang (nyanyian). Untuk tembang mula-mula dipakai sebagai media untuk memuji Allah SWT (pujian keagamaan), di surau-surau sebelum didirikan shalat wajib. Tembang tersebut berbahasa Jawa, penuh sentuhan lembut dan membawa kesahduan pada jiwa.⁸ Diantara para wali yang menggunakan media dakwah kesenian antara lain;

a. Sunan Bonang (Raden Maulana Mahdum Ibarahim)

Sunan Bonang, beliau sering menggunakan gamelan *Bonang* (semacam gamelan kecil) dalam menyebarkan dakwah Islam. Kesenian rakyat ini dimainkan untuk menarik masyarakat yang pada waktu itu sebagian besar masih memeluk agama Hindu dan Budha. Alat musik bonang yang dimainkan disertai lagu-lagu bernafaskan ajaran Islam sehingga banyak orang yang tertarik untuk mendengar, kemudian memainkannya. Sunan Bonang kemudian

⁶ *Ibid*, h. 88

⁷ Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Ttk: pustaka media press, 2010), h. 94

⁸ Samsul Munir Amin, *Loc. Cit*

mengizinkan orang-orang datang ke masjid untuk memainkan alat musik tersebut dengan syarat membasuh kaki di kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena metode dakwahnya itulah Raden Maulana Mahdum Ibrahim kemudian dikenal dengan nama Sunan Bonang.

Dalam menyiarkan ajaran Islam, Sunan Bonang Selain menggunakan alat musik tradisional, beliau juga menggunakan media Sastra Jawa untuk menyebarkan agama Islam dengan cara menulis kitab yang disebut dengan *Suluk Bonang* atau *Suluk Wijil*. *Wijil* yang artinya cebol adalah seorang tokoh terpelajar yang meninggalkan agama Hindu dan menjadi penganut Islam yang taat. Masyarakat tidak ada yang terpaksa dalam mempelajari agama dan kemudian memeluk agama Islam. Keberhasilan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam ditunjukkan dengan membantu berdirinya kerajaan Islam Demak dan pendirian Masjid Agung Demak.⁹

b. Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri atau juga disebut Raden Paku adalah saudara belajar di Mekah bersama dengan Sunan Giri atau disebut juga Raden Maulana Makdum Ibrahim.

Dalam keagamaan, Sunan Giri dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu Fiqih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul faqih. Ia juga menciptakan karya seni sebagai media dakwah yang luar biasa. Permainan anak-anak seperti wayang, *Asmaradana* (artinya rasa cinta, terhadap orang lain bisa pria kepada wanita atau wanita kepada pria).¹⁰

Namun Sunan Giri, dalam mengenalkan ajaran Islam Sunan Giri tak mau memadukan adat dan budaya dengan ajaran Islam. Alasan ini dimaksudkan agar kemurnian agama Islam tidak tercampur dengan adat peninggalan nenek moyang. Andai hal ini terjadi maka di kemudian hari akan terjadi percampuran antara adat tradisi dengan agama. Ini akan membingungkan generasi selanjutnya dalam mempelajari dan menganut agama Islam. Prinsip itulah yang menjadikan Sunan Giri sebagai pemimpin kaum putihan. Aliran yang sependapat dengan cara yang diajarkan Sunan

⁹ Irwan Suhandi, *Op, Cit*, h. 59-60

¹⁰ Irwan Suhandi, *Op, Cit*, h. 84

Ampel dan Sunan Drajat. Namun cara dakwah ini ditentang oleh Sunan Kalijaga. Dia berpendapat Sunan Giri terlalu kaku dalam mengajarkan suatu agama baru. Tidak mau toleran dengan dengan budaya setempat.

Pemikiran Sunan Kalijaga ini juga didukung oleh beberapa Sunan lainnya. Diantaran-Nya Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Gunungjati dan Sunan Kudus.¹¹

c. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said)

Sunan Kalijaga merupakan murid Sunan Bonang, Sunan Bonang merupakan guru spiritual yang pertama bagi Raden Said.¹² Sunan Kalijaga atau Raden said adalah salah satu wali yang yang sangat terkenal karena kesaktian dan kecerdasan-Nya. Ia juga politikus yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang wayang yang hebat. Cara Beliau berdakwah dianggap berbeda dengan metode para wali yang lain. Ia dengan berani memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dalam memperatekkan pengajaran syariat Islam banyak dicampuri dengan unsur unsur adat yang lama dan cenderung berkompromi dengan kepercayaan pra Islam, misalnya melalui wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik.

Sunan kalijaga terkenal pandai mendalang. Sunan Kali kalijaga mengarang lakon wayang-wayang dan menyeleenggarakan pertunjukan wayang wayang kulit dengan upah berupa *jimat kalimasahada* atau ucapan kalimat syahadat beliau memainkan lakon wayang wayang biasanya untuk memerikan suatu pesta peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam.¹³

Ketika mendalang itulah Sunan kalijaga menyisipkan ajaran ajaran Islam. Lakon yang dimainkan tak lagi dari kisah Ramayana dan Mahabarata yang nuansa Hindu, melainkan mengubah beberapa lakon wayang untuk keperluan dakwah Islam. Kisah kisah ciptaan Sunan Kalijaga ini diantaranya lakon *Jimat Kalaimasahada*, *Dewa Ruci* dan *Petruk dadi Ratu*. *Jimat kalimasahada* tak lain berlabang dari kalimat Syahadat. Lakon *Jimat*

¹¹ Ranu Muda, *Walisono Kisah Kisah Yang Nyaris Tak Terungkap*, (Solo: Katta, 2006), h.

¹² Jhon Hadi Saputra, *Op. Cit.*, h. 13

¹³ Irwan Suhandi, *Op, Cit*, h. 150

Kalimasahada inilah yang paling sering dia pentaskan. Dengan lakon ini Sunan Kalijaga mengajak orang-orang untuk mengucapkan Syahadat, dengan kata lain, untuk masuk Islam. Lakon *Dewa Ruci* di tafsirkan sebagai Nabi Khidir. Kemudian Lakon *Petruk Dadi Ratu*, petruk berasal dari kata *Furuk* yang artinya tinggalkan yang jelek atau *nahi mungkar*. Jadi menurut Sunan Kalijaga Lakon *Petruk Dadi Ratu* dapat ditafsirkan manusia dituntut untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.¹⁴

Sunan Kalijaga juga melakukan Dakwah melalui *kidung*. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sarana dakwah dalam bentuk tembang yang populer dan menjadi semacam “*kidung wingit*” karena dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti. Dakwah itulah yang dirangkai menjadi sebuah tembang bermetrum *Dhandanggula* (menggambarkan kehidupan yang lagi bahagia bahagianya, apa yang diinginkan bisa terwujud) dan seolah-olah abadi sampai saat ini. Hingga saat ini, orang pedesaan masih sangat hafal dan mengamalkan Syair kidung ini. Sebagai warisan kepada anak cucu, nasihat dalam bentuk tembang lebih langgeng dan awet dalam ingatan.¹⁵

Dari semua seni sebagai media dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga tak lain bertujuan menggantikan puji-pujian dalam sesaji itu dengan do’a dan bacaan kitab suci al-Qur’an secara perlahan-lahan di awal Syiarnya Sunan Kalijaga selalu berkeliling di daerah-daerah pinggir dan pedesaan. Jangkauan dakwahnya cukup luas sampai ke Palembang, Sumatra Selatan.¹⁶

Menurut Kris Adji AW ketua Mata Seger “masyarakat pecinta sejarah dan budaya Gresik”, beliau mengatakan bahwa tembang Turi-turi Putih bukanlah karya Sunan Giri, justru Sunan Kalijaga. Dikarenakan media dakwah Walisongo yang menggunakan media dakwah kesinan itu kebanyakan Sunan Kalijaga bukanlah Sunan Giri.¹⁷

Menurut KH. Abdul Qadir Al-Usmani (Kiai Gali) berawal dari asal-usul mengenai tembang jika ditelusuri tembang dulu namanya ringget, ringet kepanjangannya Sunan Giri kang angget. Jadi dapat diambil benang merah yang mencetuskan mengenai tembang adalah Sunan Giri. Mengenai gamelan,

¹⁴ Irwan Suhandi, *Op, Cit*, h. 51

¹⁵ Irwan Suhandi, *Op, Cit*,

¹⁶ Ranu Muda, *Op, Cit*, h. 89

¹⁷ Wawancara dengan Kris Adji AW Ketua MATA SEGER “Masyarakat Pecinta dan Budaya Gresik”, 20 Mei 2018, 14: 53 WIB.

banyak kontribusi yang menciptakan Sunan Bonang. Dan mengenai lelaguan banyak yang berkontribusi Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kemudian mencetuskan tembang *Turi-turi Putih*.¹⁸

Tujuan adanya tembang tidak lain untuk mensyiarkan Islam yang ada di Nusantara. Sebab zaman dulu, masyarakat suka mengenai lelaguan atau tembang. Akhirnya wali songo menyesuaikan tradisi yang ada di masyarakat.¹⁹ Tembang turi turi putih itu aslinya dari Sunan Kalijaga, sebab yang menggunakan tembang lalaguan sebagai syiar Islam secara damai dan menggunakan adat secara kental itu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mencetuskan tembang *Turi-turi Putih* pada zaman dulu masyarakat mengenai kematian itu identik dengan sesajian. Akhirnya Sunan Kalijaga berinisiatif membuat suatu gagasan perubahan yang isinya merubah tradisi yang tidak baik menjadi baik. Akhirnya Sunan Kalijaga Akhirnya Sunan Kalijaga membuat Tembang *Turi-turi putih*.²⁰

3. Naskah dan Pemakna Dalam Tembang Turi-Turi Putih

Menurut Dananjaya, kakawihan/tembang dapat digolongkan pada folklore lisan, dan setiap bangsa di dunia umumnya memiliki nyanyian rakyat. Hal ini terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak, karena nyanyian ini hampir murni disebarakan melalui lisan dan banyak di antaranya disebarakan tanpa bantuan orang tua bahkan guru di sekolahnya.²¹

Sementara itu, dalam khasanah budaya Jawa, tembang Jawa dinilai sebagai sumber kearifan lokal. Suwardi Endraswara dalam bukunya Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur (2005) menggolongkan tembang dalam genre tradisi lisan Jawa sebagai salah satu bentuk puisi. Menurutnya puisi sebagai tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah:

- a. Nyanyian rakyat, yaitu puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak,
- b. Parikan (pantun Jawa), yaitu sajak semi terikat, dan

¹⁸ Wawancara dengan KH.Abdul Qadir Al-Usmami (Kiai Gali), 24 Juli 2017.

¹⁹ Wawancara dengan KH.Abdul Qadir Al-Usmami (Kiai Gali), 24 Juli 2017

²⁰ Wawancara dengan KH.Abdul Qadir Al-Usmami (Kiai Gali), 24 Juli 2017

²¹ Danandjaja, *Folkrole Indonesia*, (Jakarta: Grafitipres, 1974), h. 60

- c. Tembang yaitu puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gedhe dan macapat.²²

Dolanan anak sangat erat kaitannya dengan tembang, bahkan boleh dikatakan tidak bisa dilepaskan dari tembang Jawa, oleh sebab itu sering disebut sebagai tembang dolanan anak. Dari sekian banyak tembang Jawa yang sering digunakan sebagai pengiring dolanan. Sekalipun tidak dilengkapi dengan notasi, dapat dipastikan sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan Jawa masih mengenali lagu-lagu tersebut lengkap dengan syairnya. Demikian pula siapa pencipta tembang tidak dapat ditelusuri, kecuali *Lir-llir* karya Sunan Kalijaga.²³

Berbicara tentang tembang, maka kita bicara tentang sesuatu yang berharga, sesuatu yang bermanfaat dan diakui secara universal oleh manusia yang berbudaya. Sebuah tembang, diciptakan sudah tentu ada maksudnya, sebuah teks tembang akan bermakna, dan jika dicermati akan tampak paling tidak lima (5) nilai budaya yang dikandung dalam sejumlah kawih atau tembang tersebut, yakni; dinamisasi anak-anak, ajang sosialisasi, media penyampaian ide, pendidikan dan sindiran.²⁴

Dalam budaya Jawa, tembang diartikan sebagai elemen budaya yang mempunyai fungsi selain menghibur, juga menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang akan membentuk karakter anak. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat tembang Jawa seras dengan berbagai ajaran moral dan nasihat yang berguna bagi kehidupan.²⁵

Begitu juga tembang turi turi putih, Tembang '*Turi-turi Putih*' adalah termasuk dari lagu anak-anak tradisi Nusantara. Lagu anak-anak tradisi Nusantara sendiri akar tumbuh dan berkembangnya ditopang oleh elemen-elemen budaya lain yang saling berkaitan membentuk sistem kebudayaan yang holistik dan integral. Sepertihanya lagu anak-anak tradisi selalu berkaitan dengan permainan tradisi. Maka di Jawa kemudian dikenal istilah 'Tembang Dolanan', yaitu lagu-lagu yang menjadi teman permainan tradisi Jawa. Di daerah lain di Indonesia, lagu permainan ini juga banyak berkembang, meskipun harus disadari bahwa lagu anak-anak

²² Agus Heryana, *Kawih/ Tembang Di Kalangan Anak Anak Di Kalangan Kebudayaan Sunda Dan Jawa*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang "Kemendikbut", 2015), h. 62

²³ *Ibid*, h. 64

²⁴ *Ibid*, h. 63

²⁵ *Ibid*, h. 63

tradisi tidak selalu lagu permainan. Terdapat juga lagu anak-anak tradisi yang terlepas dari permainan.²⁶

Jika ditilik dari kriteria di atas, maka ‘*Turi-turi Putih*’ masuk ke dalam kategori lagu anak-anak namun tidak selalu berada pada permainan. Sedangkan tembang turi turi putih bagi yang belum tahu tentang turi, turi adalah sejenis bunga berwarna putih yang juga bisa dijadikan sayuran ataupun lalapan dan rasanya sedikit pahit. Sejauh yang di ketahui masyarakat pada umumnya syi’ir (tembang) turi-turi putih ini adalah peninggalan walisonga khususnya Sunan kalijaga, karena Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya dengan pengembangan kesenian dan syair jawa memiliki nilai nilai pengajaran dan Pendidikan yang luhur. Maka tidak mengherankan jika tembang *Turi-turi Putih* ini adalah suatu karya seni yang sangat hebat dan luar biasa, dari segi kata maupun makna yang terkandung di dalamnya.²⁷

Adapun secara lengkap bentuk dari tembang ‘*Turi-turi Putih* beserta maknanya adalah sebagai berikut:

Turi turi putih di tandur neng kebun agung
Turi turi putih di tandur neng kebun agung
Cemleret tibo nyemplung kecubung kembang apa
*Mbok kira mbok kira kembang apa*²⁸

Kembang-kembang tebu ...
Kembang tebu cacah pitu
Kembang-kembang tebu ...
Kembang tebu cacah pitu
Kang mituhu marang guru
Ben lakune ora kliru
Mbok kiro – Mbok kiro ...
Mbok kiro kembang apa,

Kembang-kembang jambe ...

²⁶Karsono, *Lagu Anak-anak Tradisi Nusantara, Mutiara Kebijakan yang Terlupa* (Jurnal Didaktika Dwija Indria UNS Vol 1, No 2, 2011), h. 2.

²⁷ KH. Anwar Zahid, (2014), *Mengupas Syair Kanjeng Sunan Kalijogo-Turi-turi Putih*, diunduh pada tanggal 17 Desember 2017 dari <http://www.youtube.com/watch?v=Z4UV7ueUdQo>

²⁸ Dr. Purwadi, M.Hum dan Dra.Endang Waryanti, M.pd, *Tembang Dolanan, Loc.cit*

Kembang jambe di ronce-ronce

Kembang-kembang jambe ...

Kembang jambe di ronce-ronce

Rungokno pituture

Ben ra getun tembe mburine

Mbok kiro – Mbok kiro ...

Mbok kiro kembang apa,

Kembang-kembang waru ...

Kembang waru di wiru-wiru

Kembang-kembang waru ...

Kembang waru di wiru-wiru

Opo to tegese guru

Digugu ugo di tiru

Mbok kiro – Mbok kiro ...

Mbok kiro kembang apa,

Mengenai tembang di atas, sejatinya terdapat beberapa versi gubahan, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan ‘pelantun’ terhadap pesan yang ingin disampaikan. Seperti halnya kutipan versi lain yang biasa dibawakan Habib Syeikh dalam setiap aksi panggung shalawatnya, yang berbunyi:

Tandurane tanduran kembang...

Kembang kenongo ing njero guwo.

*Tumpak ane kereto jowo rodo papat rupo menungso...*²⁹

Tembang turi turi tersebut mengandung makna yang cukup luas. Salah satu makna yang ada di dalamnya sebagai berikut:³⁰

Di dalam bait yang pertama, tembang *Turi-turi Putih* berisi sebuah pitutur atau nasihat kepada semua manusia bahwa kelak manusia akan mati. Dan setelah kematian tiba, maka manusia akan di masukkan keliang lahan. Dan ketauhilah bahwa hidup di dunia ini cepat seperti kilat dan akan segera mati. Maka dari itu kita di suruh taubat. Karena di akherat akan di

²⁹ Kangpur_ngeblog, *loc.cit*

³⁰ Maskur Arif, *Kumpulan Karomah dan Ajaran Walisongo*, (Yogyakarta: Safirah, 2014),

peertanyakan “bunga apa”, artinya setelah kita mati akan di tanyakan malaikat Munkar Nakir mengenai amal perbuatan selama hidup di dunia ini.³¹

Di dalam bait yang kedua, tembang *Turi-turi Putih* yang masalah *Tembang Tebu* berisi pesan kepada murid di suruh mengikuti apa yang di dahui atau nasihat yang di sampaikan guru kepada muridnya Supaya tidak keliru dan tersesat hidup kita.³² Karena guru bagian dari pemandu kelak pada akhir kiamat kita akan terselamatkan mengenai pertanyaan di akhirat nanti.

Di dalam bait yang ketiga, tembang *Turi-turi Putih* yang masalah *kembang jambe/* atau *menginang/* atau wanita jawanya “jangan hanya di mulut” berisi jangan hanya ada di mulut namun dijelaskan secara rinci biar tidak ada rasa penyesalan pada akhirnya.³³ Karena guru bagian dari pemandu kelak pada akhir kiamat kita akan terselamatkan mengenai pertanyaan di akhirat nanti.

Di dalam bait keempat, tembang *Turi-turi Putih* yang masalah *Kembang Waru* berisi pesan kepada Guru, yang diingatkan bahwa guru itu adalah Endoser semacam Icon selebriti perilaku dan ucapanya sebagai norma subjektif, untuk di gugu dan di tiru.³⁴ Karena di akherat akan di pertanyakan “bunga apa”, artinya setelah kita mati akan di tanyakan malaikat Munkar Nakir mengenai amal perbuatan selama hidup di dunia ini.³⁵

Di dalam bait kelima tembang *Turi-turi Putih* versi Habib syeikh ini, berisi pesan kepada kita, bahwa kita sebagai manusia yang masih hidup, seharusnya kita menanamkan kebaikan agar menjadi bekal di akhirat nanti. Karena semua amal baik atau buruk akan selalu menemani kelak kita mati. Saat kita mati, kita akan di naikan ke dalam kendaraan yang mewah yang beroda empat, Yaitu kerenda yang akan menghantarkan kita kepemakaman.

³¹ Jeni Bachelor, (2018) *Makna Arti Tembang Jawa Turi-turi Putih*, di unduh pada tanggal 4 juli 2018 dari [http://Makna Arti Tembang Jawa Turi Turi Putih – Jeni Bachelor Blog.html](http://Makna%20Arti%20Tembang%20Jawa%20Turi%20Turi%20Putih%20-%20Jeni%20Bachelor%20Blog.html)

³² Hanibal Hamidi “Universitas Airlangga (S1) Kedokteran, Universitas Indonesia (S2) FKM dan IPDN (S3) Pemerintahan (2016), *Turi-turi Putih Persesaan Sehat.com*. diunduh pada tanggal 9 Februari 2018 dari <https://perdesaansehat.com/2016/03/04/Turi-turi-Putih-Sunan-Giri-persesaansehat-com>

³³ *Ibid*,

³⁴ *Ibid*,

³⁵ Jeni Bachelor, *Loc.Cit*

Di Jawa orang menyebut kerenda mayit yang disebut “*Bondoso*” atau kendaraan beroda manusia.³⁶

Namun dari berbagai versi, pada bagian awal hampir semuanya berbunyi sama, yakni:

Turi-turi Putih, ditandur neng kebon agung,

Turi-turi Putih, ditandur ning kebon agung

Cemleret tiba nyemplung, mbok kiro kembang apa,

*Mbok kiro - Mbok kiro ... Mbok kiro kembang apa,*³⁷

4. Filosofi Tembang Turi-turi Putih

Sebelum beranjak mengetahui arti falsafah tembang *Turi-turi Putih*, lebih baiknya kita tau dulu arti dasar filsafat itu gimana dan bagaimana agar pembaca paham Filosofi tembang *Turi-turi Putih* secara komprehensif.

Filsafat secara *etimologis*, filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah.³⁸ Istilah ini berasal dari ucapan pitagoras (481-411 SM) yang di kenal sebagai orang pertama yang menggunakan perkataan tersebut. Ketika pitagoras di tanya yang bernama lion mengenai apa pekerjaannya, pitagoras mengatakan bahwa ia adalah seorang filosof dalam arti *a lover of wisdom* (pencinta pengetahuan atau kebijaksanaan).³⁹ Jadi, filsafat berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Singkat kata, filsafat adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai dasar utamanya.

Mengenai istilah “*philo*” atau cinta di sini terdapat sebuah catatan. Kata “cinta” merujuk pada bilangan hati nurani untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan dari luar. Itulah sebabnya orang yang melakukan kegiatan mencari kebenaran atau filosof adalah orang yang pola hidupnya amat unik. Ia terkadang tidak menyukai kebendaan atau hal hal yang membawa kerendahan dan hal hal yang lain yang kurang ideal. Kehidupannya melebur dalam merenung dan berfikir untuk mencari kebenaran itu.⁴⁰

³⁶ Kangpur_ngeblog, *loc.cit*

³⁷ Wawancara dengan Kyai Budi Harjono, 12 maret 2018

³⁸ Lois, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta, bayu indra grafika, 1989), h.

³⁹ Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1981), h. 9

⁴⁰ Budin nata, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1997), h. 2

Dengan kata lain, berdasarkan pendekatan Bahasa tersebut, filsafat berarti kegiatan mencari kebenaran atau pengetahuan, yang dengan pengetahuan itu akan menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak bijaksana. Namun demikian, pengertian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan arti sesungguhnya mengenai makna yang terkandung oleh filsafat. Karena itu, kita harus mengkaji lebih lanjut pengertian filsafat tersebut menurut sudut pandang terminologis sebagaimana yang dipahami para ilmuan.

Secara terminologis, filsafat dipahami sebagai kegiatan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakekat segala sesuatu yang ada.⁴¹ Berdasarkan pengertian ini, filsafat memiliki tiga ciri pokok yang memiliki pertanda bahwa sebuah pemikiran tersebut pemikiran filsafat. *Pertama*, adanya unsur berpikir (menggunakan akal), sehingga filsafat berarti kegiatan berfikir. *Kedua*, adanya unsur tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan berfikir tersebut, yaitu mencari hakekat terdalam atau intisari mengenai segala sesuatu. Dalam hal ini, filsafat bisa saja berpikir mengenai sesuatu yang bersifat material atau sesuatu yang kongkrit, tetapi yang ingin diketahui filsafat adalah hakekat mengenai materi tersebut atau bagianya abstrak.⁴² *Ketiga*, adanya unsur yang menjadi bagian dari berpikir tersebut yaitu mendalam. Dengan ciri ini filsafat berarti berpikir dengan sungguh sungguh untuk menemukan substansi yang paling dalam dan tidak berhenti sebelum yang terpikirkan itu terpecahkan.

Dalam perkembangan sejarah, istilah "*filsafat*", "*falsafah*", atau "*filosofi*" ternyata dipakai dengan arti yang beraneka ragam. Baik orang-orang Yunani kuno, filsafat secara harfiah berarti "cinta kepada kebijaksanaan", namun pada masa sekarang istilah ini digunakan dalam banyak konteks. "mempunyai falsafah" bisa diartikan mempunyai suatu pandangan, seperangkat pedoman hidup, atau nilai-nilai tertentu.⁴³ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada dasarnya berupaya menjelaskan inti, hakekat atau hikmah mengenai suatu yang berada pada obyek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan intinya yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Sebagai contoh, kita menjumpai berbagai

⁴¹ Sidi Gazaba, *Sistematika Filsafat*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h.15

⁴² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 14-15

⁴³ Woodhouse, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, (Yogyakarta, Kanisius "Anggota IKAPI",

merek bulpoint dengan berkualitas dan harganya yang berlainan namun semua inti dari bulpoint itu adalah sebagai alat tulis. Ketika di sebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis bulpoint. Kegiatan berpikir untuk menemukan hakikat itu di lakukan secara mendalam.⁴⁴

Sedangkan tembang *Turi-turi Putih* bagi yang belum tahu tentang turi, turi adalah sejenis bunga berwarna putih yang juga bisa dijadikan sayuran ataupun lalapan dan rasanya sedikit pahit. Sejauh yang diketahui masyarakat pada umumnya syi'ir (tembang) *Turi-turi Putih* ini adalah peninggalan walisongo khususnya Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya dengan pengembangan kesenian dan syair Jawa memiliki nilai nilai pengajaran dan Pendidikan yang luhur. KH. Anwar Zahid menyatakan para wali bijaksana dalam mendakwahkan agama.⁴⁵

Inilah metode dakwah yang dilakukan para Wali khususnya Kanjeng Sunan Kali Jogo. "Ternyata dipilih-dipilih dan dipilah-dipilah tetapi tidak dipisahkan. Lebih lanjut beliau menyatakan Ini agama, Ini Arabnya, ini pribuminya dan Ini budayanya. Tidak dipertentangkan tetapi dijodohkan. Tanpa konflik tanpa kekerasan karena metodenya bagus, kata Beliau.⁴⁶

Kutipan ini diambil guna menjadi pembelajaran bersama bahwa dari awalnya syiar dan dakwah Islam di bumi Nusantara dilakukan secara santun menyatu dengan budaya lokal, yang sebelumnya eksis berkembang di situ. Agama tidak merubah budaya masyarakat hanya meluruskan budaya yang tidak sesuai dengan Aqidah Islamiyah dengan tetap mempertahankan budaya hanya merubah nilai dan filosofinya.⁴⁷

Filosofi dakwah ala Kanjeng Sunan Kalijogo tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Upaya Kolaborasi budaya lokal dan nilai-nilai aqidah Islam tanpa mengesampingkan eksistensi budaya lokal. Ada bentuk penghargaan (respect) para pendakwah Islam. Karena adanya pengakuan bahwa Islam bisa berdampingan. Ideologi Islam adalah agama *Rahmatal Lil 'Alamin*. Tidak ada pemaksaan. Semua diberi kemudahan, namun tetap wajib menegakkan pondasi agama, yaitu Fundamental Islam dan Iman, yaitu Rukun Islam dan Iman. Model

⁴⁴ Ilyas Supena, *Op.Cit*, h. 4-5

⁴⁵ KH. Anwar Zahid, *Loc, Cit*

⁴⁶ KH. Anwar Zahid, *Loc.Cit*

⁴⁷ *Ibid.* h._

pembelajaran dan penyebaran agama tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai penghormatan yang luhur akan budaya lokal. Hal ini tentu saja sebagai bentuk upaya untuk memudahkan proses penerimaan budaya baru bagi kalangan pribumi.⁴⁸

Salah satu karyanya sunan kalijaga di antaranya tembang *Turi-turi Putih*, tembang turi putih ini adalah suatu karya seni yang sangat luar biasa, dari segi kata-kata maupun dari segi makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁹ Jadi filosofi tembang turi turi putih adalah suatu upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai suatu yang ada pada obyek formanya. Baik dengan jalan berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat segala sesuatu yang ada pada tembang turi turi putih.

Berikut ini Filosofi Tembang *Turi-turi Putih* sebagaikut:

Turi-turi Putih (*Turi*: yang berasal dari kata Pitutur; pitutur atau nasehat hidup; *Puteh*: Warna kain kafan mori yang berwarna putih. Faktanya, *Turi* adalah sebuah pohon yang memiliki bunga putih, yang sering dijadikan bahan sayuran oleh sebagian masyarakat Jawa. Menurut pembahasan KH. Anwar Zahid dengan menyitir Hadist Nabi, Kafa bil Mauti maidhoh artinya cukuplah kematian itu menjadi nasihat. Pitutur atau nasihat dari kain Kafan. *Turi-turi Putih*: Nasihat Hidup dari kematian atau Kain Kafan). Isi pesan nasihat hidup dari kematian atau dari kain adalah saya beri tahu kalian, semua manusia pada akhirnya akan mati. Kematian tidak ada batasan umur baik tua maupun muda. Karena pada ahirnya manusia akan merasakan mati pula.

Ditandur Neng Kebun Agung (*Ditandur*: Ditanam; Kebun Agung adalah kiasan untuk kuburan, kata KH. Anwar Zahid). Agung adalah menunjukkan tempat mulia. Kuburan adalah tempat persinggahan untuk persiapan menuju kehidupan akhirat, kehidupan abadi. Namun menurut penulis untuk menunjukkan koherensi dengan bait syair *Turi-turi Putih*, maka *Ditandur* di Kebun Agung, kemungkinan yang dimaksudkan adalah nasihat hidup yang harus ditanam dalam hati sanubari. Di tempatkan di tempat yang setingginya. syair pitutur urip, syair nasihat kehidupan dari kematian yang isinya berisi kelak manusia akan mati dan setelah mati akan di masukkan ke liang lahan, kuburan, makam

⁴⁸ *Ibid*, h._

⁴⁹ Kang purngeblog, *loc. cit*

Ono Cleret Tibo Nyemplung (*Ono cleret*, Ada gambaran kehidupan yang hanya sekejap saja. Cleret merupakan Halilintar yang sifatnya muncul hanya sekejap. Hidup di dunia ibaratnya mampir ngombe, Mampir minum memiliki durasi yang cepat. Hidup di dunia ibarat cleret tersebut menentukan kehidupan abadi di akhirat nanti. *Tibo Nyemplung*, maksudnya jatuh di Kuburan. Hidup manusia akan berakhir di kuburan). Dalam bait ketiga tembang turi turi putih berisi kehidupan di dunia ini hanya singkat dan sekejap seperti kilat. Maka dari itu kita di tuntut untuk berbuat banyak amal untuk bekal kelak di akhirat nanti.

Mbok kiro mbok kiro kembang opo (*Mbok kiro*, merupakan ini adalah pertanyaan. Manusia akan menghadapi pertanyaan di alam kubur. Kembang identik dengan bau harum. Maka pertanyaan alam barzah sepetar wewangian manusia selama hidup di dunia. Wewangian dalam terminologi Jawa adalah *pepaes donyo*, perhiasan dunia. Dengan demikian, pertanyaannya adalah seberapa wangi ibadahmu atau seberapa istiqomah ibadahmu?).⁵⁰

Kembang Kembang Tebu (*Tebu jarwa dhosoknya* adalah *antebing kalbu*. Sepasang *tebu wulung*, tebu yang berwarna ungu melambangkan mantabnya kalbu, pasangan baru itu akan membina keluarga dengan sepenuh hati, dengan segala tekad dan pikiran bijak, akan selalu mempertahankan kehidupan keluarga.⁵¹ Begitu juga menurut Kyai Budi Harjono, tembang tebu dapat diartikan *antebing qolbu* (keyakinan dalam hati), seorang murid yang belajar pada gurunya itu akan sepenuh hati, dengan segala tekad dan pikiran pijak, akan selalu mempertahankan keyakinannya apa yang telah diperoleh dari gurunya untuk menuju ke Allah).⁵²

Kembang Tebu Cacahe Pitu (menurut Kyai Budi Harjono, tembang tebu *cacahe pitu* Artinya: untuk mencapai menyakinkan dalam hati hanya menuju ke Allah maka dia harus melalui tujuh rintangan dalam tataran hati (*maqom qolbu*).⁵³ Pemaknaan *Al Qalbu* sebagai sesuatu yang bukan materi didasarkan pada hadis, ”ketahuilah di dalam *Jasad* ada *Al Mudzghah*, di dalam *Al Mudzaqah* ada *Al Qalbu*, di dalam *Al Qalbu* ada *Fuad*, di dalam *Fuad* ada *Ruh*, di dalam *Ruh* ada *Sirr*, di dalam *Sirr* ada *Akfa*, di dalam *Akfa* ada *Aku* (inna fi al-jad al Mudzghah wa fi

⁵⁰ KH. Anwar Zahid, *loc.cit.*

⁵¹ Purwadi, *Gula dalam Kajian Budaya Jawa*, (Yogyakarta, putaka raja, 2002), h. 16

⁵² Wawancara dengan kyai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁵³ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

mudzgah Al Qalbu, wa fi Al Qalbu al fuad, wa fi al fuad al ruh, wa fi ruh sirr, wa fi sir akfa, wa fi akfa ana).⁵⁴

Sabda Nabi SAW, di atas menunjukkan di dalam *mudzgah* terdapat tujuh lapisan anasir halus, bukan materi, yang bersifat rohaniyah, yang makin lama makin haus hingga kepusat anasir hati, yaitu *ana* (aku). Ibarat istana dengan tujuh ruangan yang dzahir, sampai yang batin di kelilingi tujuh dinding. Setiap ruangan memiliki pintu dan kunci yang berujung pada pusat ruangan yang paling batiniyah tempat sang raja.⁵⁵

Kang Mituhu Marang Guru (Menurut Kyai Budi Harjono kang mituhu marang guru Artinya: ikutilah apa yg di'dawuh'i atau nasehat yg disampaikan guru2 kita, yang tujuannya Untuk melalui tujuh rintangan dalam tataran hati "*maqom qalbu*" maka di butuhnya seorang guru untuk memandu).⁵⁶

Kata *syaikh* berarti yang di tuakan dan merujuk bukan pada usia tetapi pengalaman spiritual, skalipun *syaikh*, atau *syaikhat* (prempuan) biasanya lebih tua daripada si pencari. Harus di sadari dalam hal ini, bahwa sufisme tidak membeda bedakan prempuan yang berperan sebagai gurudan pembimbing, ratusan tahun sebelum Kristen tau Yudaisme, telah menyaksikan kebutuhan sperti yang di akui dan di kenal dalam Islam. Ibn Arabi dan Rumi melihat prempuan dalam kecantikan/ keindahan, kualitas kemanusiaan dan fitrah hakikinya, sebagaimana 'melihat Tuhan'. Bukan hanya Tuhan di sebut dengan 'Ibu kita' oleh Rumi, tetapi dalam Bahasa Bahasa orisinal sufisme (Arab, Persia, Urdu, Turki) ada pemakain yang di sengaja jenis kelamin prempuan, sperti dalam *syam* (guru Rumi), atau yang di cinta/kasih sayang atau dia perempuan (hiya) untuk Tuhan, untuk Allah.⁵⁷

Ben Lakune Ora Kliru (menurut Kiai Budi Harjono artinya: supaya tidak keliru dan tersesat hidup kita. Tujuan adanya seorang guru tidak hanya cuma sebagai penasehat namun melainkan juga sebagai memandu biar tidak keliru dan tersesat dalah hidup kita dalam menjalankan maqomad tersebut. Maka di

⁵⁴ Agus Sunyoto, *Sufi Ndeso Vs Wahabi Kota "Sebuah Kisah Perseteruan Tradisi Islam Nusantara"*, PT. Mizan publika, 2012, h. 47

⁵⁵ *Ibid*, h.48

⁵⁶ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁵⁷ David Heineman, *Terapi Hati Model Sufi Sebuah Pengalaman Transeden*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 130

butuhkalah seorang guru untuk memandu seorang murid dalam menjalankan maqomad tersebut).⁵⁸

Dengan memasuki hubungan dengan seorang guru, reorientasi kognitif dapat terjadi. Disiplin disiplin yang di tegakkan adalah sarana untuk membentuk dan menciptakan kedadaran terhadap yang transenden. Sang guru membangkitkan keberanian, konsentrasi dan ketetapan hati (*himmah*) si murid, yang memperkuat usaha (*mujahadah*) dalam perjuangan mengatasi kecenderungan implusif sifat kebinatangan (*nafs al hayawaniyah*).⁵⁹

Hubungan akrab guru dan murid menuntut dan mensyaratkan komitmen untuk menempuh semua yang dialami selama usaha sungguh sungguh untuk membersihkan diri ini, apakah itu lapar, dahaka, marah, iri, dengki, atau pikiran obsessional dan atau depresif. Si murid juga melaporkan isi mimpi, yang di interpretasikan dengan menggambar motivasi batin dan tak dikenali si murid dengan tujuan mengatasi dualitas dualitas pikiran atau perbuatan.⁶⁰

Sang guru memberikan kepada murid seluruh perhatiannya (*tawajjuh*), dengan seluruh wujudnya, suatu proses yang di lukiskan dalam Bahasa alkemik sebagai api yang melempar. Akibatnya si murid akan melalui berbagai tahapan kemajuan, yang dapat di ringkas sebagai: kesatuan perbuatan (*tauhid-i-af'ali*) di ikuti agar hadir kesatuan sifat/atribut (*tauhid-i-shifati*) sedemikian sehingga akan hadir kesatuan dzat (*tauhid-i- dzati*). Pengalaman ini dicapai melalui ketaatan, sebagaimana di simbolkan oleh api, yang ujung ujungnya, mengakibatkan kedaan keutuhan bahwa keduanya bersatu dengan sifat kreatif dan illahiyah (diri yang transenden/ Tuhan) dan juga merupakan kedaan pembersihan mental dan pembersihan diri.⁶¹

Mbok kiro mbok kiro kembang opo (*Mbok kiro*, merupakan ini adalah pertanyaan. Manusia akan menghadapi pertanyaan di alam kubur. Kembang identik dengan bau harum. Maka pertanyaan alam barzah sepetar wewangian manusia selama hidup di dunia. Wewangian dalam terminologi Jawa adalah

⁵⁸ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁶⁰ David Heineman, *Op.Cit*

⁶¹ David Heineman, *Op. Cit*, h. 131

pepaes donyo, perhiasan dunia. Dengan demikian, pertanyaannya adalah seberapa wangi ibadahmu atau seberapa istiqomah ibadahmu?).⁶²

Kembang-Kembang Jambe (*kembang jambe*/ untuk menginang/ wanita Jawa “jangan hanya di mulut”).⁶³ Sebagian orang mengatakan kembang jambe sama hanya kembang *mayang*/ kembar mayang. kembar mayang sendiri adalah kembar berarti *podho* (sama) dan mayang itu berarti ati (hati). Jadi intinya kembar mayang menyatukan dua hati yang berbeda menjadi sama, memiliki tujuan yang sama.⁶⁴

Kembar mayang dibuat dari janur kuning. Janur diambil dari kata *ja'a* yang artinya datang, dan *Nur* yang artinya cahaya. Dan kuning berasal dari istilah *wening* (sing wening) yang berarti Yang Maha Kuasa. *Wong urip iku tansah eling marang Seng Wening* (orang hidup itu harus selalu ingat pada Yang Maha Kuasa). Jadi manusia harus tahu siapa yang menciptakannya dan kepada siapa dia nantinya akan kembali.⁶⁵

Kembang Jambe Dironce-Ronce (Artinya: jangan hanya di mulut namun harus di jelaskan secara rinci rinci “komprehensif”),⁶⁶ Kiai Budi Harjono menjelaskan bahwa dalam sebuah pengajaran, seorang orang murid harus mengikuti apa yang di jelaskan guru. Murid harus mengikuti guru secara komprehensif. Tidak hanya lewat mulut saja, namun juga lewat tindakan dan prilakunya seorang guru harus di ikuti murid pula.

Rungokno Pitutute (Artinya: dengarkan apa yang dijelaskan seorang guru).⁶⁷ Kiai Budi Harjono menjelaskan, dengarkan apa yang dijelaskan seorang guru “entah guru laki laki maupun perempuan”. Karena guru bagian dari pemandu yang mengantarkan kesuksesan kita dan keberhasilan kita baik dunia maupun di akhirat kelak.

⁶² KH. Anwar Zahid, *Loc.Cit.*

⁶³ Didik Stiawan, *loc.cit*

⁶⁴ Multi informasi, (2013), *Filosofi Kembang Mayang/ Kembang Kembar Mayang*, diunduh pada tanggal 5 juli 2018 dari <http://cipcipmuuach.blogspot.com/2013/09/filosofi-kembang-mayang-kembar-mayang.html>.

⁶⁵ *Ibid*,

⁶⁶ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁶⁷ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

Ben Ra Getun Tembe Mburine (Artinya: biar tidak ada rasa menyesal pada masa waktu yang akan datang).⁶⁸ Kiai Budi Harjono menjelaskan, tidaklah mungkin seorang murid dapat sukses sendiri tanpa adanya suatu guru. Karena guru bagian dari pemandu kita atau jempatan kita untuk menuju kesuksesan kelak. Maka dari itu dengan mendengarkan apa yang dijelaskan seorang guru tanpa membedakan dari segi dhohirya saja. Akan tetapi berpikirlah dari segi kemanfaatan dan keberkahan ilmunya. Biar tidak ada rasa penyesalan pada waktu yang akan datang.

Mbok Kiro-Mbok Kiro Kemange Opo (*Mbok kiro*, merupakan ini adalah pertanyaan. Manusia akan menghadapi pertanyaan di alam kubur. Kembang identik dengan bau harum. Maka pertanyaan alam barzah sepetar wewangian manusia selama hidup di dunia. Wewangian dalam terminologi Jawa adalah pepaes donyo, perhiasan dunia. Dengan demikian, pertanyaannya adalah seberapa wangi ibadahmu atau seberapa istiqomah ibadahmu?)⁶⁹

Kembang-Kembang Waru (*kembang waru*, ”merupakan bisa memahami apa sejatinya manusia”)⁷⁰ Warkudara bertanya tentang wujud yang sejati, maksudnya dzat Tuhan atau Atma. Jelas saja hal itu tidak mungkin dijelaskan karena dzat itu tak bisa diwakili dengan kata-kata semisal permissahan. Inilah adalah wilayah martabat *ahadiyah* yang benar benar mutlak. Hanya bisa dirasakan dalam hati dan bisa diketahui jika sudah meninggal dunia, artinya sudah mati.⁷¹

Kembang Waru Diwiru-Wiru (*kembang waru*, bisa memahami sejatinya manusia”)⁷² Sedangkan *Diwiru-Wiru* semacam icon selebriti “Guru”.⁷³ sedangkan menurut Kiai Budi Harjono, *Diwiru-Wiru* secara bahasa “ditumpuk-tumpuk”. Sedangkan secara istilah cara menuju fana untuk ke Allah.)

Cara menuju *Fana* untuk menuju ke Allah, sama hanya manusia *Fana*. Jika menginginkan *Fana*, maka yang harus dilakukan menghilangkan semua egonya dalam arti manut marang guru atau mengikuti seorang guru.⁷⁴

⁶⁸ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁶⁹ KH. Anwar Zahid, *Loc.Cit.*

⁷⁰ Didik stiawan, *Loc.Cit*

⁷¹ Agus Wahyudi, *Pesona Kearifan Jawa Hakikat Diri Manusia Dalam Jagat Raya*, (Yogyakarta: Dipta, 2014), h. 189

⁷² Didik Stiawan, *Loc.Cit*

⁷³ Hanibal Haidi, *Loc.Cit*

⁷⁴ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

Opo To Tegese Guru (prilaku dan ucapannya seorang guru)

Ketika guru sudah memerintahkan kepada murid, maka harus patuh dan tunduk. Karena guru tau apa yang harus di lakukan untuk dirinya. Dan sebaliknya seorang guru, yang harus di lakukan gurunya adalah harus mampu membunuh keberhalaan prodak cinta santri kepada gurunya. Contoh; seorang murid melihat gurunya kemudian berkata *I Love Full* itu tidak boleh. Sebab di karenakan Guru harus menghancurkan keberhalaan dalam diri santri.⁷⁵

Digugu Ugo di Tiru Artinya: guru sebagai Norma Subyektif, untuk ‘digugu lan ditiru’ (dipercaya dan ditiru).

Karena guru tahu akan yang harus dilakukan kepada santri untuk menuju ke Allah. Maka dari itu guru menyuruh santri untuk menghilangkan cinta pada pada dirinya “guru”. Sebab guru tahu itu memberhalakan sasaran terahir itu bukan dia. Maka dari itu jangan berhenti, dia harus suluk lebih jauh. Pertama ia harus melatih Ego, agar dia tidak liar dan harus manut pada Guru.⁷⁶

Maka syair rumi berbunyi sebagi berikut; mabuklah dalam pelayanan sampai kau tidak tau pada dirimu.⁷⁷

*Mbok Kiro Kembang Opo (Mbok kiro, merupakan ini adalah pertanyaan. Manusia akan menghadapi pertanyaan di alam kubur. Kembang identik dengan bau harum. Maka pertanyaan alam barzah sepetar wewangian manusia selama hidup di dunia. Wewangian dalam terminologi Jawa adalah *pepaes donyo*, perhiasan dunia. Dengan demikian, pertanyaannya adalah seberapa wangi ibadahmu atau seberapa istiqomah ibadahmu?).⁷⁸*

Tandurane Tanduran Kembang (Menurut KH. Abdul Qadir “Kiai Gali”, *Tandurane tanduran kembang* melambangkan sebuah simbol bahwa kita sebagai manusia yang masih di beri kesempatan untuk hidup, seharusnya kita harus selalu menanam kebaikan agar menjadi bekal mati kita di akhirat nanti).⁷⁹

⁷⁵ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁷⁷ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

⁷⁸ KH. Anwar Zahid, *loc.cit.*

⁷⁹ Wawancara dengan KH. Abdul Qadir Al-Usmani (Kiai Gali), 24 Juli 2017

Kembang Kenongo Neng Njero Guo (Menurut KH. Abdul Qadir “Kiai Gali”, *Kembang Kenongo Neng Jero Guo* masutnya semua amal baik ataupun buruk kita selama hidup akan selalu menemani kita saat kita sudah meninggal nantinya).⁸⁰

Tumpak Ane Kereto Jowo Rodo Papat Rodo Menungso (Menurut KH. Abdul Qadir “Kiai Gali”, *Tumpak Ane Kereto Jowo Rodo Papat Rupo Menungso* masutnya sebuah simbol pada saat nanti kita sudah meninggal tentu saja kita akan di bawa dengan kendaraan kereta jawa yang mewah dan beroda empat yaitu kerenda yang akan menghantarkan kita kepemukaman. Di Jawa orang menyebut kerenda mayit dengan sebutan *Bondhoso* “kendaraan beroda manusia”.⁸¹

5. Aspek Aspek dalam Tembang Turi-turi Putih

Tembang *Turi-turi Putih* termasuk dalam kategori tembang anak-anak tradisi dari kategori profetik. Lagu profetik menurut Endraswara adalah lagu yang mengandung wawasan kebijaksanaan ke arah kehidupan yang lebih baik, bisa terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan.⁸² Dalam jenis lagu profetik ini, Endraswara menampilkan ilustrasi lagu berjudul *Turi-turi Putih*. Dalam lagu ini mengandung banyak kebijaksanaan, mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan.⁸³ Lagu ini berasal dari Jawa dan merupakan nomor lagu yang dikenal luas. Dari teks vokalnya, lagu ini berisi pantun sederhana yang secara bahasa masih tidak terlalu sulit di peroleh pemaknaannya.⁸⁴

Jika diteliti Endraswara menyebutkan Aspek dalam tembang turi turi putih lebih menitikberatkan kebijaksanaan, kebijaksanaan yang mengarah pada pada akhlak. baik akhlak kepada Allah, akhlak sesama manusia, akhlak kepada lingkungannya.

a. Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak

⁸⁰ Wawancara dengan KH.Abdul Qadir Al-Usmani (Kiai Gali), 24 Juli 2017

⁸¹ Wawancara dengan KH.Abdul Qadir Al-Usmani (Kiai Gali), 24 Juli 2017

⁸² Periksa Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), h. 20

⁸³ *Ibid*, h. 21

⁸⁴ *Ibid*, h.22

akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.⁸⁵

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak sesama manusia di bagi menjadi 2 bagian:

1) Akhlak kepada guru, kyai atau ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah

- 2) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- 3) Memandang ustadznya dengan penuh ketulusan dan ketakziman
- 4) Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya
- 5) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- 6) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik
- 7) Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan.
- 8) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.⁸⁶
- 9) Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat

⁸⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Yogyakarta: Mizan, 2003) h. 179

⁸⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, h. 75-76

dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing masing sebagai anggota masyarakat.⁸⁷ Sebagaimana penjelasan sabda Rasulullah SAW:

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin”.

c. Akhlak Kepada Lingkungannya

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri. Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi.

Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.⁸⁸

6. Bentuk Tembang Turi-turi Putih

Menurut kiai Budi Harjono sebagai tokoh budayawan bentuk tembang *Turi-turi Putih* ada 2 yaitu berbentuk teks klasik dan teks kotemporer.

a. Berbentuk Teks Klasik (Teks Asli)

Tembang *Turi-turi putih* berbentuk teks klasik (teks murni), di mana teks tersebut masih utuh tanpa adanya perubahan sama sekali teks tersebut. Menurut beliau teks asli berbunyi *Turi-turi putih, Ditandur ning kebon agung, Cemleret tiba nyemplung, Mbok kiro-Mbok kiro, Mbok kiro kembang apa*. Sedangkan yang lainnya adalah sebuah parikan dari pengembangan tembang teks tersebut. Yang mana teks parikan dari pengembangan tembang *Turi-turi Putih* mempunyai makna pesan guru kepada muridnya lebih fokusnya tentang akhlak. Sedangkan teks asli *Turi-turi Putih* mempunyai pesan yang tersirat. *Turi-turi* melambang sebuah pitutur (nasehat) Putih melambangkan kain kafan

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 205

⁸⁸ Ali Anwar Yusuf, *Loc.Cit*

atau sebuah kematian. Jadi *Turi-turi Putih* adalah nasehat seorang guru kepada murid tentang arti akhir kehidupan yaitu kematian.

b. Berbentuk Teks Kotemporer

Di mana teks tersebut sudah mengalami perubahan signifikan dari segi liriknya dan pesan yang di kandungnya. Namun pesan yang dikandungnya bertujuan mengarah kepada sebuah kebaikan. Contoh kembang kembang waru, kembang waru di wiru wiu, opo pituture guru di gugu lan di tiru.⁸⁹

Namun berbeda menurut peneliti, peneliti menyebutkan bahwa bentuk tembang *Turi-turi Putih* ada 3 yaitu: tembang turi turi putih berbentuk Oral, tembang turi turi putih berbentuk teks dan ada juga berbentuk media.

1) Tembang Turi-turi Putih berbentuk Oral

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk Oral, bagi peneliti karena tembang tersebut pada masanya cara penyampainya masih bersifat klasik yaitu dari mulut kemulut. Untuk menjaga tembang tembang tersebut biar tidak hilang atau punah maka dilakukan yang sifatnya hafalan dalam masyarakat Jawa.

2) Tembang Turi-turi Putih berbentuk teks

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk teks, karena tembang tersebut pada masanya sudah mengalami perubahan yang lumayan signifikan. Yang bermula dari bentuk oral “mulut kemulut” menuju ke bentuk teks. Mengapa di adakan suatu perubahan dari Oral ke teks, tidak lain karena bertujuan untuk tidak menghilangkan karya peninggalan para wali yang sangat tinggi akan maknanya.

3) Tembang Turi-turi Putih berbentuk media

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk media, karena tembang tersebut sudah mengalami perubahan yang signifikan dari era masanya. Yang bermula dari bentuk oral, ke bentuk teks, selanjutnya dilanjutkan berbentuk media. Kenapa di jadikan bentuk media atau berbentuk media. Dikarenakan bertujuan untuk mempermudah menemukan dan mempelajari bagi masyarakat. Berikut ini salah satu tembang *Turi-turi Putih* berbentuk media diantara berupa MP3, youtube dan banyak lagi yang lainnya.

⁸⁹ Wawancara dengan Kiai Budi Harjono, 12 Maret 2018

7. Perawatan dalam Tembang Turi-Turi Putih

Melacak jejak ajaran Walisongo bagi umat Islam di Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya adalah sangat penting. Oleh karena ajaran Walisongo inilah setidaknya yang mempresentasikan bagaimana ajaran Islam di sampaikan oleh para Wali mukmin.⁹⁰ Sumber untuk telaah ajaran Walisongo yang dianggap sebagai dokumen asli ada dua, yakni pertama *Het Book van Mbonang*, yang berisi wejangan Sunan Bonang, dan kedua *Kropak Ferrara*, yang merekam sarasehan Wali Songo di Giri Kedaton Gresik. Naskah asli sumber pertama tersimpan di museum Leiden, Belanda, sementara naskah asli sumber kedua tersimpan di perpustakaan umum Ariostea di Ferrara, Italia.⁹¹

Jika di teliti dan diamati dari teori di atas bahwa perawatan tembang turi turi putih itu mengenai ajaran walisongo yang berupa masuskrip naskah aslinya tersimpan di di antara musium Leiden “Belanda” atau bisa jadi naskah aslinya tersimpan di perpustakaan umum Aristeia di Ferara “Italia”. Karena pada jaman dulu saat Indonesia di jajah tidak sempat menyimpan dan menyembunyikan karya peninggalan Walisonggo. Sehingga apa, sehingga peninggalan walisongo di bawa dan di rawat di atara musium Lediden Belanda) atau Aristeia di Ferara (Italia).

Namun perlu diketahui dari pembaca, bahwa peneliti sudah menggali informasi dari rangkain penelitian. Rangkain tersebut diantaranya pencarian teks aslinya dan bagaimana tembang turi turi putih terjaga sampai sekarang.

Dari hemat peneliti, peneliti mencari berbagai perpustakaan; baik perpustakaan daerah Semarang, musium Demak, perpuda Demak, perpusakan MAJT, musium Ronggowarsito dan bahkan musium Giri yang ada di Gresik dari semua pencarian itu peneliti tidak dapat menemukanya. Karena tembang turi turi putih termasuk dalam kategori tembang dolanan. Dan tembang dolanan cara penyampainya melalui tradisi lesan atau dari mulut kemulut, bukan dari teks keorang. Untuk perawatanya tembang tersebut, tembang tersebut masih terjaga ketika di hafalkan dan di sampaikan dari mulut kemulut kegenari selanjutnya.

Namun perlu diketahui bahwa perawatan dari mulut kemulut kita kalah. Karena peran hegemoni dan pertukaran budaya kita kalah dengan budaya yang

⁹⁰ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad Di Tanah Jawa “1404-1482M”*, (Solo: Al-Wafi), 2015, h. 122

⁹¹ *Ibid*, h. 123

ada di luar. Maka dari itu peneliti menyarankan untuk cara perawatan tembang dolanan khususnya tembang *Turi-turi Putih* setidaknya ada 2 cara untuk perawatan dan cara pelestarian tembang tersebut:

- a. Melalui analisis yang dikaji sebagai disiplin keimuan tembang *Turi-turi Putih* itu. Sehingga menjadi disiplin yang tercatat dalam manuskrip Nasional. Sehingga tidak lekang oleh zaman. Sebagai tanda, terakunya tembang itu sebagai milik budaya bangsa Indonesia.
- b. Harus diajarkan melalui Pendidikan Pendidikan. Itu termasuk suluk, sebagai muatan local pengajaran budaya budaya bangsa. Diajarkan kepada masyarakat dan diperkenalkan. Sehingga walaupun globalisasi, westerenisasi dan sebagainya. Itu tidak lekang hilang dan diakui bangsa lain. Dengan cara melestarikanya.

BAB IV

ANALISIS PSIKOLOGI KEMATIAN PERSPEKTIF ISLAM JAWA DALAM TEMBANG TURI-TURI PUTIH KARYA SUNAN KALIJAGA

A. Psikologi Kematian Perspektif Islam Jawa

Psikologi kematian perspektif Islam Jawa adalah suatu ilmu yang mengkaji pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya dan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut.

Bagi golongan yang tidak menerima akan suatu kematian maka akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia, sementara kematian menjadi halangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya yang ada di dunia. Oleh karena itu, seringkali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa seseorang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.¹

Namun, ada pula yang berpandangan sebaliknya mengenai kematian dalam konsep Jawa, Islam, maupun kehidupan setelah kematian (eskatologi). Yakni yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sesaat (*urep iku mong mampir ngombe*) dan kehidupan di akhirat lebih mulia, lebih utama dan abadi. Maka mereka memilih jalan spritual dan menjahui tawaran kenikmatan duniawi, karena duniawi bagi mereka belunggu tirai besi yang menghalangi kebahagiaan yang abadi demi mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih sejati dibalik kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.

Ada pepatah belajarlal dari pohon pisang. Meski ditebang batangnya tetap berusaha untuk tumbuh lagi, dan pohon pisang baru rela mati setelah berubah, dipersembahkan buahnya untuk makhluk lain, entah hewan maupun manusia. Jika pohon pisang saja tidak mau mati tanpa memberi rahmat bagi yang lain, mestinya manusia dianugerahi fasilitas dan karunia hidup yang demikian berlimpah sudah

¹ Komaruddin Hidayat, *loc.Cit.*

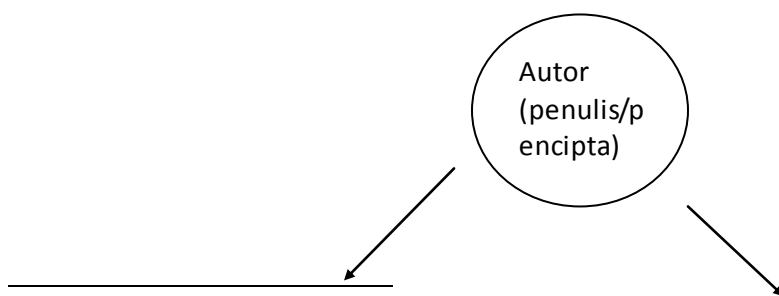
sepantasnya meninggal dengan damai, seraya mewariskan rahmat dan kebajikan bagi yang ditinggalkan.

Kematian adalah pintu gerbang untuk meneruskan dan memasuki kehidupan baru yang lebih indah dan lebih berkualitas karena kehidupan dan kenikmatan rohani, derajat dan kualitas lebih tinggi, ketimbang kenikmatan badan yang durasinya sangat pendek dan fluktuatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Karl Jasper seorang filsuf dari Jerman yang mengatakan bahwa kematian selalu menghadapkan manusia kepada “situasi batas”, tidak tahu kapan itu datang sehingga mendesak manusia itu berbuat baik, tanpa memegahkan diri, meski dia sedang menikmati hasil dari sebuah prestasi yang sudah di perjuangkan lama. Kematian sebagai suatu kepastian menandakan suatu perjalanan manusia tentang ketidakmampuan asasi manusia yang sifatnya eksistensial

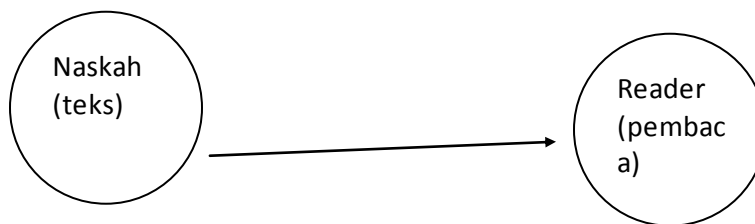
B. Teori Tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga

Guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai makna tembang turi-turi putih, peneliti menggunakan Hermeneutika Reproduksi. yaitu sebuah metode Analisa yang mensyaratkan empati psikologis (F. Schleiermacher) dan empati epistemologi (Wilhelm Dilthey). Empati Psikologis adalah peneliti mentransposisikan diri ke dalam kreasi teks, yakni kelam perasaan-perasaan pengarang (Sunan Kalijaga) kemudian melukiskan seutuhnya hasil transposisi itu. Hasilnya adalah potret kondisi psikologis pengarang dalam konteks sejarah tertentu. Empati epistemologis adalah peneliti memahami makna makna simbol simbol yang dihasilkan pengarang dan sedekat mungkin memahami sesuai intensi penghasilnya. Yang diempati ini adalah dunia mental yang mendasari karya-karya itu. seperti semangat zaman, tema-tema kolektif dan warna pemikiran tokoh.² Semua ini bertujuan untuk aktualisasi teks historis kedalam kekinian.

Secara sederhana metode Hermeneutika Produktif ialah sebagai berikut;



² Dr. F. Budi Hardiman, *Teori-Teori Hermeneutika*, makalah disampaikan dalam Pendidikan Islam Emansipatoris P3M Jakarta pada tanggal 22 Mei 2003, tulisan ini disampaikan ulang dalam Pendidikan History Of Thought (HOT) USC Satunama Yogyakarta, 2005.



1. Author(Penulis/Pencipta)

Di mana wali songo terutama Sunan Kalijaga hidup dalam keadaan kondisi Nusantara dan krisis moral. Dimana masyarakat Jawa percaya adanya animisme dan dinamisme. Selain itu juga masyarakat Jawa moralnya seperti masyarakat Jahiliyah pada umumnya. Contohnya seperti minum-minuman, persetubuhan dan lain lain. Dikarenakan ada rasa keperhatian melihat kondisi nusantara yang ada di jiwa seperti itu, Kemudian sunan kalijaga membuat semacam formula dakwah secara halus yang tidak lain bertujuan merubah sistim kepercayaan “animisme dan dinamisme” dan sifat kejahilyahan. Yaitu dakwah dengan pendekatan secara halus yaitu dengan pendekatan kesenian. Dalam pendekatan kesenian, beliau menciptakan tembang turi-turi putih. Tembang turi-turi putih yang berisi pitutur atau nasihat akan kematian. Yang tujuannya agar manusia sadar bahwa hidup Cuma singkat. Maka dari itu jangan buat maksiat.

2. Teks (naskah)

Turi turi putih di tandur neng kebun agung

Turi turi putih di tandur neng kebun agung

Cemleret tibo nyemplung kecubung kembang apa

Mbok kira mbok kira kembang apa

Makna tembang Turi-turi Putih:

Tembang turi turi putih berisi sebuah pitutur atau nasihat kepada semua manusia bahwa kelak manusia akan mati. Dan setelah kematian tiba, maka manusia akan di masukkan keliang lahan. Dan ketauhilah bahwa hidup di dunia ini cepat seperti kilat dan akan segera mati. Maka dari itu kita di suruh taubat. Karena di akherat akan di pertanyakan “bunga apa”, artinya setelah kita mati akan di tanyakan malaikat Munkar Nakir mengenai amal perbuatan selama hidup di dunia ini.

3. Reader (pengamat)

Menurut peneliti, sejarah tembang Turi-turi Putih berlatar belakang dari kondisi nusantara dan krisis moral. Di mana masyarakat Jawa percaya adanya animisme dan dinamisme. Selain itu juga masyarakat Jawa moralnya seperti masyarakat Jahiliyah pada umumnya. Contohnya seperti minum-minuman,

persetujuan dan lain lain. Kemudian para Walisongo datang yang tidak lain bertujuan merubah sistim kepercayaan “animisme dan dinamisme” dan sifat kejahiliyahan. Pada akhirnya Walisongo berhasil merubah sistim kepercayaan dan sifat kejahiliyahan dari yang tidak bermoral menjadi bermoral. Tidak bisa di pungkiri keberhasilan para Walisongo tak terlepas dari metode yang dipergunakan pada saat itu, yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, politik, menggunakan media kesenian.

Diantara para wali yang menggunakan media dakwah kesenian antara lain:

- a. Sunan Bonang
- b. Sunan Giri
- c. Sunan Kalijaga.

Dari peneliti menjelaskan, bahwa tembang *Turi-turi Putih* itu karya Sunan Kalijaga bukan Sunan Giri bahkan Sunan Bonang. Dikarenakan Cara beliau berdakwah dianggap berbeda dengan metode para wali yang lain. Ia dengan berani memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dalam memperatekkan pengajaran syariat Islam banyak dicampuri dengan unsur-unsur adat yang lama dan cenderung berkompromi dengan kepercayaan pra Islam, misalnya melalui wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik.

Dari semua seni sebagai media dakwah yang di lakukan Sunan Kalijaga tak lain bertujuan menggantikan puji-pujian dalam sesaji itu dengan do'a dan bacaan kitab suci al-Qur'an secara perlahan lahan.

Di perkuat dengan pernyataan dari narasumber yang bernama bapak Kris Adji AW ketua Mata Seger “masyarakat pecinta sejarah dan budaya Gresik”, beliau mengatakan bahwa tembang *Turi-turi Putih* bukanlah karya Sunan Giri, justru Sunan Kalijaga. Di karenan media dakwah Walisongo yang menggunakan media dakwah kesenian itu kebanyakan Sunan Kalijaga bukanlah Sunan Giri.

Dipertegas juga dari pernyataan dari narasumber yang bernama KH.Abdul Qadir Al-Usmani (Kiai Gali) asal usul mengenai tembang jika ditelusuri tembang dulu Namanya ringget, ringet kepanjangannya Sunan Giri kang angget. Jadi dapat diambil benang merah yang mencetuskan mengenai tembang adalah Sunan Giri. Mengenai gamelan, banyak kontribusi yang menciptakan Sunan Bonang. Dan mengenai

laguan banyak yang berkontribusi Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kemudian mencetuskan tembang *Turi-turi Putih*.

Tujuan adanya tembang tidak lain untuk mensyiarkan Islam yang ada di Nusantara. Sebab zaman dulu, masyarakat suka mengenai laguan atau tembang. Akhirnya Walisongo menyesuaikan tradisi yang ada di masyarakat. Tembang *Turi-turi Putih* itu aslinya dari Sunan Kalijaga, sebab yang menggunakan tembang laguan sebagai syiar Islam secara damai dan menggunakan adat secara kental itu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mencetuskan tembang *Turi-turi Putih* pada zaman dulu masyarakat mengenai kematian itu identik dengan sesajian. Akhirnya Sunan Kalijaga berinisiatif membuat suatu gagasan perubahan yang isinya merubah tradisi yang tidak baik menjadi baik. Akhirnya Sunan Kalijaga membuat semacam Tembang *Turi-turi Putih*. Terlepas tembang *Turi-turi Putih* atau bisa di sebut juga tembang dolanan ada banyak versi. Namun jika di teliti, isinya sama yang mengarah pada kebaikan.

Adapun bentuk dari tembang Turi-turi Putih beserta maknanya sebagai berikut:

turi putih di tandur neng kebun agung

Turi turi putih di tandur neng kebun agung

Cemleret tibo nyemplung kecubung kembange apa

Mbok kira mbok kira kembange apa

Makna tembang turi turi putih antara lain berbunyi sebagai berikut:

Tembang *Turi-turi Putih* berisi sebuah pitutur atau nasihat kepada semua manusia bahwa kelak manusia akan mati. Dan setelah kematian tiba, maka manusia akan di masukkan keliang lahan. Dan ketauhilah bahwa hidup di dunia ini cepat seperti kilat dan akan segera mati. Maka dari itu kita di suruh taubat. Karena di akherat akan di pertanyakan “bunga apa”, artinya setelah kita mati akan ditanyakan malaikat Munkar Nakir mengenai amal perbuatan selama hidup di dunia ini.

Jika kita pahami dan dalami tentang tambang tersebut, maka tembang tersebut mengandung falsafah atau filosofi yang amat luar biasa. filosofi yang amat luar biasa tersebut menurut hemat peneliti, filosofi tembang Turi-turi Putih adalah suatu upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai suatu yang ada pada obyek formanya. Baik dengan jalan berpikir secara mendalam, sitematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat segala sesuatu yang ada

pada tembang Turi-turi Putih. Hakikat atau inti dari filosofi tembang tidak lain intinya sebagai sarana perjalanan rohani menjadi manusia yang mempunyai derajat yang tinggi atau di sebut Insan kamil atau sering disebut juga manusia yang sempurna. Dalam insan kamilnya orang Jawa di dalam tembang Turi-turi Putih berisi hakikat mati, akhlak dengan Tuhan, akhlak manusia dengan manusia lain, akhlak manusia dengan alam.

Sedangkan Menurut hemat peneliti aspek dalam tembang *Turi-turi Putih* mengandung banyak kebijaksanaan, kebijaksanaan yang mengarah pada penyikapan terhadap makna kematian, selain itu juga dalam pari'an dalam tembang *Turi-turi Putih* mengandung makna kebijaksanaan yang mengarah pada akhlak murid kepada guru dan sebaliknya guru kepada murid. Yang semua itu mengarah pada bekal atau ladang amal untuk persiapan menuju kematian.

Begitu juga bentuk-Nya tembang Turi-Turi Putih menurut hemat peneliti, peneliti menyebutkan bahwa bentuk tembang *Turi-turi Putih* ada 3 yaitu: tembang *Turi-turi Putih* berbentuk Oral, tembang *Turi-turi Putih* berbentuk teks dan ada juga berbentuk media.

1) Tembang Turi-turi Putih berbentuk Oral

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk Oral, bagi peneliti karena tembang tersebut pada masanya cara penyampainya masih bersifat klasik yaitu dari mulut kemulut. Untuk menjaga tembang tembang tersebut biar tidak hilang atau punah maka di lakukan yang sifatnya hafalan dalam masyarakat Jawa.

2) Tembang Turi-turi Putih berbentuk teks

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk teks, karena tembang tersebut pada masanya sudah mengalami perubahan yang lumayan signifikan. Yang bermula dari bentuk oral “mulut kemulut “menuju ke bentuk teks. Mengapa diadakan suatu perubahan dari Oral ke teks, tidak lain kerana bertujuan untuk tidak menghilangkan karya peninggalan para Wali yang sangat tinggi akan maknanya.

3) Tembang Turi-turi Putih berbentuk media

Tembang *Turi-turi Putih* berbentuk media, karena tembang tersebut sudah mengalami perubahan yang signifikan dari era masanya. Yang bermula dari

bentuk oral, kebentuk teks, selanjutnya dilanjutkan berbentuk media. Kenapa dijadikan bentuk media atau berbentuk media. Dikarenakan bertujuan untuk mempermudah menemukan dan mempelajari bagi masyarakat. Berikut ini salah satu tembang *Turi-turi Putih* berbentuk media diantara berupa MP3, Youtube dan banyak lagi yang lainya.

Dalam perawatan-Nya Menurut hemat peneliti, Jika diteliti dan diamati dari teori di atas bahwa perawatan tembang *Turi-turi Putih* itu mengenai ajaran Walisongo yang berupa masuskrip naskah aslinya tersimpan di di antara musium Leiden “Belanda” atau bisa jadi naskah aslinya tersimpan di perpustakaan umum Aristeia di Ferara “Italia”. Karena pada jaman dulu saat Indonesia dijajah tidak sempat menyimpan dan menyembunyikan karya peninggalan Walisonggo. Sehingga apa, sehingga peninggalan walisonggo di bawa dan di rawat di antara musium Leiden Belanda) atau Aristeia di Ferara (Italia).

Namun perlu diketahui dari pembeca, bahwa peneliti sudah menggali informasi dari rangkain penelitian. Rangkain tersebut diantaranya pencarian teks aslinya dan bagaimana tembang *Turi-turi Putih* terjaga sampai sekarang.

Dari hemat peneliti, peneliti mencari berbagai perpustakaan; baik Perpustakaan daerah Semarang, Musium Demak, Perpusda Demak, Perpusakan MAJT, Musium Ronggowarsito dan bahkan Musium Giri yang ada di Gresik dari semua pencarian itu peneliti tidak dapat menemukanya. Karena tembang turi turi putih termasuk dalam kategori tembang dolanan. Dan tembang dolanan cara penyampainya melalui tradisi lesan atau dari mulut kemulut, bukan dari teks keorang. Untuk perawatanya tembang tersebut, tembang tersebut masih terjaga ketika dihafalkan dan di sampaikan dari mulut kemulut kegenari selanjutnya.

Namun perlu diketahui bahwa perawatan dari mulut kemulut kita kalah. Karena peran hegemoni dan pertukaran budaya kita kalah dengan budaya yang ada di luar. Maka dari itu peneliti menyarankan untuk cara perawantan tembang dolanan khususnya tembang *Turi-turi Putih* setidaknya ada 2 cara untuk perawatan dan cara pelestarian tembang tersebut:

a) Melalui analisis yang di kaji sebagai disiplin keilmuan tembang *Turi-turi Putih* itu. Sehingga menjadi disiplin yang tercatat dalam manuskrip Nasional. Sehingga

tidak lekang oleh zaman. Sebagai tanda, terakunya tembang itu sebagai milik budaya bangsa Indonesia.

- b) Harus diajarkan melalui Pendidikan Pendidikan. Itu termasuk suluk, sebagai muatan lokal pengajaran budaya budaya bangsa. Diajarkan kepada masyarakat dan diperkenalkan. Sehingga walaupun globalisasi, westernisasi dan sebagainya. Itu tidak lekang hilang dan diakui bangsa lain. Dengan cara melestarikannya.

Tembang *Turi-turi Putih* Menurut peneliti, jika dipelajari dan ditelaah secara dalam dalam maka tembang turi-turi putih mengandung makna pesan sebuah kematian, di dalam pesan kematian mengandung juga psikologi kematian.

Psikologi kematian sendiri adalah sebuah ilmu yang mengkaji pikiran perasaan, dan perilaku seseorang memandang kematian sebagai sesuatu peristiwa yang dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang antara menerima tau menolak.

Menurut hemat peneliti, kematian seharusnya bukan sesuatu yang di takuti namun sesesuatu yang di nanti. Karena kematian adalah sebagai ajang ladang untuk memanen amal yang kita lakukan semasa hidup kita di dunia.

Di sini menurut peneliti, adanya tembang *Turi-turi Putih* mengandung psikologi kematian yang membuat semacam konsep atau formula agar kematian itu menjadi lebih indah dan bermakna. Menurut peneliti di dalam psikologi kematian ada tiga konsep atau formula agar kematian itu lebih indah.

Berikut tiga konsep psikologi kematian agar lebih indah dan bermakna diantaranya:

❖ Sebelum Kematian

Menurut peneliti, sebelum memaknai kematian kita harus memaknai makna dan harga sebuah kehidupan adalah berjenjang. Factor usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi, serta nasib akan mempengaruhi dalam memahami dan mengahyati makna hidup. Bagi peneliti, hidup terasa indah dan mengasyikan ketika di hayati sebagai perjalanan kembali. Hidup adalah rekreasi. Kita bertemu jiwa jiwa yang datang dari rumah yang sama, dan akan kembali kerumah yang sama. Ketika kita bertemu jiwa-jiwa yang sadar bahwa kita adalah teman perjalanan, sepermainan dan keluarga, maka perjalanan lebih indah dan

mengasyikkan. Oleh karena itu, kata yang paling tepat dan mewakili pikiran saya adalah kata “Islam” itu sendiri, yaitu pasrah, sujud dan takluk, serta rindu pada Tuhan. Kalau bukan kepada Tuhan dan kembali kermah-Nya, mau di bawa langkah kaki, jiwa dan pikiran ini.

❖ Saat Kematian

Datangnya ajal atau kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, walaupun tidak ada yang mengetahui kapan dan dimana ia akan menemui ajal tersebut, dalam keadaan baik atau buruk dan bila ajal sudah datang, tidak ada ataupun yang dapat memajukan dan memundurkannya. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut setiap saat, agar nantiya ketika menemui ajal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

Dalam kaitan tersebut, Allah menyampaikan sebagai firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُؤَفَّقُونَ أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (سورة العنكبوت : ١٨٥)

Artinya:Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Qs. Ali-Imron/3: 185)

❖ Setelah Kematian

Setelah kematian menurut peneliti, ibarat bagaikan klangan sufi memandang kematian bahkan dimisalkan sebagai pintu gerbang untuk menapaki taman kehidupan baru yang lebih indah, setapak lebih indah pada singgasana Tuhan. Dengan begiti kematian bukanlah suatu kehancuran dan perjalanan turun, melainkan jenjang naik. Hidup bagaikan pohon keabadian yang selalu tubuh. Dalam kaitan ini, konsep surga dan neraka di pahami sebagai proses penyempurnaan dan berlakunya hokum sebab akibat secara absolut dari apa yang

diperbuat di masa lalu. Siksa atau azab neraka adalah suatu proses pembersihan atau utang yang harus di bayar dengan tingkat penderitaan yang lebih intens ketimbang yang di rasakan di dunia karena merupakan akumulasi dari tindakan kejahatan selama hidupnya. Surga dan neraka sesungguhnya tidak lebih dari kepastian hokum sebab akibat (karma), hanya saja *time response*-Nya Panjang, sehingga baru di rasakan nanti di kemudian hari.

C. Psikologi Kematian Perspektif Islam Jawa dalam Tembang Turi-turi Putih karya Sunan Kalijaga

1. Perspektif Psikologi Kematian dalam Tembang Turi-turi Putih

Psikologi kematian adalah sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang.³ Sedangkan Tembang *Turi-turi Putih* adalah sebuah tembang dolanan anak-anak yang cara penyampaiannya lewat tradisi lisan. Meskipun tembang tersebut dalam kategori dolanan anak-anak yang fungsinya sebagai penghibur, namun jika kita teliti lebih dalam, maka tembang tersebut mengandung nilai ajaran moral dan nasehat yang berguna bagi kehidupan. Nilai ajaran moralnya dalam tembang *Turi-turi Putih* berisi memperbanyak amal ibadah. Sedangkan pesan nasihat dalam tembang turi putih berisi pesan akan sebuah kematian.

Oleh karena itu menurut peneliti, tembang *Turi-turi Putih* jika ditinjau dari perspektif psikologi kematian terdapat substansi yang positif, yang di dalamnya mengandung sebuah ajaran dan nilai-nilai positif dalam memandang dan menyikapi kematian. Sebagaimana misalnya konotasi meninggal yang bermakna kembali/pulang. *Ilahi raaji'uun*.

Dalam psikologi kematian, jika bermakna positif, maka konotasi meninggal memiliki makna “pulang”. Yang artinya pulang ke asal. Karena dalam terminologi Komaruddin Hidayat, segala sesuatu yang pulang, selalu bernuansa kebahagiaan. Seperti misalnya; pulang ke rumah – pulang kampung – pulang lebaran, dan sebagainya. Namun sebaliknya, jika meninggal bermakna negative, maka konotasi meninggal cenderung diartikan “pergi”, sehingga bernuansa ketakutan, kehilangan, dan sebagainya.

³ Komaruddin Hidayat, *Loc. Cit*

2. Perspektif Islam Jawa Dalam Tembang Turi-turi Putih

Datangnya ajal atau kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, walaupun tidak ada yang mengetahui kapan dan dimana ia akan menemui ajal tersebut, dalam keadaan baik atau buruk dan bila ajal sudah datang, tidak ada ataupun yang dapat memajukan dan memundurkannya. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut setiap saat, agar nantiya ketika menemui ajal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

Dalam kaitan tersebut, Allah menyampaikan sebagai firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (سورة العنكبوت : ١٨٥)

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (al-'Imran: 185).⁴

Agama Islam ketika berbicara tentang maut, berupaya mempertebal optimisme penganutnya sekaligus mengurangi rasa cemas dan takut pada mereka.⁵

Sedangkan menurut konsep Jawa, orang Jawa memaknai kematian hakekatnya adalah *muleh* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi "*sangkan paraning dumadi*" untuk mengetahui kemana tujuan kita setelah hidup berada di akhir hayat.

Jadi menurut peneliti, kematian dalam perspektif Islam Jawa yakni yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sesaat. Sehingga muncul istilah "*urep iku mong mampir ngombe*" dan kehidupan di akhirat lebih mulia, lebih utama dan abadi. Maka mereka memilih jalan spritual dan menjahui tawaran kenikmatan duniawi, karena duniawi bagi mereka belunggu tirai besi yang menghalangi kebahagiaan yang abadi

⁴ KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: NARASI "Anggota Ikapi", 2010), h. 295

⁵ Komaruddin Hidayat, *Loc.Cit*

demikian mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih sejati di balik kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.

Adapun hubungan substansi Islam Jawa dalam tembang turi-turi putih ialah ajaran bahwa hidup ini hanyalah sesaat. Dan dengan mengetahui hidup yang singkat itu hendaknya kita memperbanyak amal. Hal ini terlihat dari salah satu kalimat dari bait tembang turi-turi putih yang berbunyi; "*Ono cemleret tibo yemplong*" yang artinya ada kilatan yang jatuh ke bumi. Kilat memiliki arti sebagai kehidupan yang sangat singkat.

Kilatan yang jatuh itu dalam hal ini dimaknai sebagai perwujudan manusia yang akan dikuburkan dalam perut bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data naskah yang peneliti temukan dalam lagu tembang *Turi-turi Putih* ciptaan Sunan Kalijaga, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, psikologi kematian bagi masyarakat Islam Jawa adalah kematian merupakan sunatullah yang harus di terima oleh setiap manusia serta tidak risau akan kematian tersebut. Karena kematian adalah jalan atau gerbang untuk menuju tempat singgah sana yang abadi dan kekal yaitu dunia akhirat.

Kedua, ketika kita mampu memahami tembang tersebut baik dari segi makna maupun filosofinya, lagu tersebut mengandung pesan nasihat dan moral. Dalam pesan nasihat yang ada dalam tembang *Turi-turi Putih*, di antaranya menjadikan mereka lebih mengingat Allah SWT, lebih mengingat kematian. Dengan demikian mereka lebih taat kepada Allah, menjadikan mereka lebih giat melaksanakan ibadah-ibadah dan juga beramal sebagai bekal mereka kelak di akhirat. Sebagian dari mereka juga merasakan ketakutan ketika mendengar lagu ini karena kematian bisa datang kapan pun dan dimanapun tidak akan memandang bulu kaya atau miskin, muda atau tua bisa mengalami kematian.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, saran yang bisa peneliti berikan yang terkandung di dalamnya sebagai ajaran kehidupan. adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat, agar tidak memandang sebelah mata tembang turi turi putih sebagai tembang dolanan anak anak saja. Meskipun tembang tersebut adalah tembang anak anak, jika kita teliti dan kita alami, maka tembang tersebut mempunyai nilai khasanah keilmuan yang sangat luar biasa, baik segi sejarahnya, makna dan pesan

Kedua, bagi pemerintah, perlu adanya regulasi setara/ surat keputusan (SK) Gubernur tentang tembang dolanan yang tersebar di Nusantara sebagai disiplin keilmuan. Sehingga menjadi disiplin yang tercatat dalam manuskrip nasional. Sehingga tidak lekang oleh zaman, sebagai tanda terakunya tembang itu sebagai milik kita budaya bangsa Indonesia.

Ketiga, bagi akademisi, Khususnya jurusan Aqidah dan filsafat fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, peneliti yang membahas mengenai psikologi kematian, tembang Turi Turi Putih dan yang jenis ini masih menjadi topik yang jarang di kaji. Padahal jika ini di galakkan, akan semakin menambah wawasan khasanah keilmuan bagi jurusan ini. Harapan peneliti, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan ilmu, akan ada keilmuan baru yang menjadi suatu integrasi keilmuan dari kajian jurusan ini yang bermanfaat yang bermanfaat khususnya untuk bangsa ini.

C. Penutup

Puji syukur ke hadirat Allah selaku penguasa jagat serta alam akhirat, yang mana Allah membaerikan kekuatan kepada hamba yang lemah juga berikan arah. Tidak ada kesalahan di setiap manusia kalau tidak kenal dunia. Karena setiap tindakan pasti terdapat kesalahan dan di setiap penulisan pasti juga ada kekeliruan. Dari itu, saran dan kritik selalu peneliti harapkan untuk kesempurnaan penulisan,

DAFTAR PUSTAKA


- Abdullah, Amin. *Eskatologi Al Gozali dan Fazlur Rohman, Studi Komperatif Epistemology Klasik-Komperatif Sibawahi*, Yogyakarta: ISLAMIKA, 2004.
- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa "1404-1482M"*, Solo: Al-Wafi, 2015.
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003
- Ahmad Ash-Shufi, Mahir. *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Penelelitian Pratik*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Al-kumayi, Sulaiman. *Diklat: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2014
- Al-Ghazali, Imam. *40 Prinsip Dasar Agama*, Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Arifin, Bey. *Hidup Sebelum Mati*, Jakarta: Kinanda, 1998.
- Ali Hasan, *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadis*, Semarang, Toha Putra, 1979
- Aulia Achidsti, Syfa. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015.
- Azra, Azuardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantra Abad XVIII*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Arif, Maskur *Kumpulan Karomah dan Ajaran Walisongo*, Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Anwar Yusuf, Ali. *Studi Agama Islam*, Yogyakarta: Mizan, 2003.
- Azra, Azuardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantra Abad Xviii*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Corbin, Juliet. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif; tatalangkah dan Teknik – Teknik teoriterasi data*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003.
- Danandjaja, *Foklrole Indonesia*, Jakarta: Grafitipres, 1974
- Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, Jakarta: Unika Atmajaya, 2013
- Dahlan, Sofwan. *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Efi Nurdinulloh, Fitri. *Kecemasan Menunggu Kematian, Studi Kasus bagi Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Batu Nusakambangan*, Skripsi, Purwekerto: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014.
- Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*, Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Gazaba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Gazalba, Sidi. *Maut Batas Kebudayaan dan Agama*. Indonesia: Tintamas, 1972.
- Hadi Saputra, Jhony. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Tkk: pustaka media press, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikolog Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Mizan Publika, 2006

- Hidayati, Sri. *Skripsi: Problem Rasa Takut Terhadap Kematian dan Solusinya* Hidayat, Komaruddin. *Analisis Bimbingan Konseling Islam*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2010.
- Hasan, Iqbal. *pokok pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Heryana, Agus. *Kawih/ Tembang Di Kalangan Anak Anak Di Kalangan Kebudayaan Sunda Dan Jawa*, Jakarta: Pusat Pengembangan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang “Kemendikbut”, 2015.
- Hanaf, *Ikhisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1981.
- Heineman, David. *Terapi Hati Model Sufi Sebuah Pengalaman Transeden*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Kusuma Wijaya, Mathin. *Makna Kematian dalam Pandangan Jalaludin Rahmat, skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) – Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Kumar, Rajendra. *Research Methodology*, New Delhi: Balaji offset, 2008.
- Khothari, *Research Methelogy*, New Delhi: New Age Internasional, 2004.
- Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, Bendung: Narasi, 2013.
- Lois, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta, Bayu Indra Grafika, 1989.
- Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*, Solo: Tiga Serangkai, 2007
- Muda, Ranu. *Walisongo Kisah Kisah Yang Nyaris Tak Terungkap*, Solo: Katta, 2006.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Mun'im Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono, Abdul. *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Maryaeni, *Metode Logi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: bumi Kasara, 2005.
- Natalia, Inggrit. *Pemaknaan Lirik Lagu Gloomy Sunday Karya Rezso Seress “Studi Semiotika Tentang Pemaknaan Lirik Lagu Gloomy Sunday Karya Rezso Seress”*, Surabaya,
- Nawawi dan Mimi Martini, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nasir, Muhamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Natalia, Inggrit. *Pemaknaan Lirik Lagu Gloomy Sunday Karya Rezso Seress “Studi Semiotika Tentang Pemaknaan Lirik Lagu Gloomy Sunday Karya Rezso Seress”*, Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, 2012
- Purwadi, *Gula dalam Kajian Budaya Jawa*, Yogyakarta, Putaka Raja, 2002.
- Paneersevam, *Research Methodology*, New Delhi: Prentice Hall of India, 2006.
- Purwadi dan Endang Waryanti, *Tembang Dolanan Lagu Jawa Yang Di Sertai Dengan Tafsir Maknanya Buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa*, Yogyakarta, Laras Media Prima, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*, Jakarta: Pustaka Iman. 2006.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: NARASI “Anggota Ikapi”, 2010
- Suhanda, Irwan. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2006.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Waliosngo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka Imam dan LESBUMI PBNU, 2016.

- Sunyoto, Agus. *Sufi Ndeso Vs Wahabi Kota "Sebuah Kisah Perseteruan Tradisi Islam Nusantara"*, PT. Mizan publika, 2012.
- Suhanda, Irwan. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spritual*, Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2006.
- Stamford Raffles, Thomas. *The Historis Of Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2014.
- Syarif, Adnan. *Psikologi Qurani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Shihab, Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1987.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendidikan kualitatif kuantitatif dan R&D"*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tjokronegoro dan Sumedi Sudarsono, Arjatmo. *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1999
- Umar, M. Ali Hasan, *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadis*, Semarang, Toha Putra, 1979.
- Wahyudi, Agus. *Pesona Kearifan Jawa Hakikat Diri Manusia Dalam Jagat Raya*, Yogyakarta: Dipta, 2014.
- Waryanti, Ending. *Simbolisme Panca Sila dalam Pandangan dalam Tembang Dolanan*, skripsi, Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.
- Woodhouse, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta, Kanisius "Anggota IKAPI", 2000
- Zaairul Haq, Muhammad. *Tasawuf Pandawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf* , Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015
- Karsono, *Lagu Anak-anak Tradisi Nusantara, Mutiara Kebijakan yang Terlupa*, Jurnal Didaktika Dwija Indria UNS Vol 1, No 2, 2011
- Murtiningsih, *Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf* , Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 2, 2013
- kangpur_ngeblog, *Makna syi'ir Turi-turi Putih tembang jawa peninggalan wali wali songo*, diunduh pada tanggal 10 Agustus 2017 dari <https://www.kelaspena.Com/2016/11/makna-syiir-turi-turi-putih-tembang.html?m=1>
- KH. Anwar Zahid, (2014), *Mengupas Syair Kanjeng Sunan Kalijogo- Turi-turi Putih*, diunduh pada tanggal 17 Desember 2017 dari <http://www.youtube.com/watch?v=Z4UV7ueUdQo>
- Jeni Bachelor, (2018) *Makna Arti Tembang Jawa Turi Turi Putih*, diunduh pada tanggal 4 juli 2018 dari [http://Makna Arti Tembang Jawa Turi-turi Putih – Jeni Bachelor Blog.html](http://Makna%20Arti%20Tembang%20Jawa%20Turi-turi%20Putih%20-%20Jeni%20Bachelor%20Blog.html)
- Hanibal Hamidi "Universitas Airlangga (S1) Kedokteran, Universitas Indonesia (S2) FKM dan IPDN (S3) Pemerintahan (2016), *Turi-turi Putih Persesaan Sehat.com*. diunduh pada tanggal 9 Februari 2018 dari <https://perdesaansehat.com/2016/03/04/turi-turi-putih-sunan-giri-persesaansehat-com>
- Multi informasi, (2013), *Filosofi Kembang Mayang/ Kembang Kembar Mayang*, diunduh pada tanggal 5 juli 2018 dari <http://cipcipmuuach.blogspot.com/2013/09/filosofi-kembang-mayang-kembar-mayang.html>.

Lampiran

1. Surat Izen Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hanika Semarang 50185 Telepon: (024) 7501254
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id Email : fuhum@walisongo.ac.id

28 Jul 2018

Nomor : B-1194/Un.10.2/D/PP.009/05/2018 11 Mei 2018
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth
Penjaga Museum dan Makam Sunan Giri
Di Tempat


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :


NAMA : SHOLAHUDDIN
NIM/Progam/Smt : 134111004/S.1/X
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Psikologi Kematian Islam Jawa (Studi Tembang Turi-turi putih)
Waktu Penelitian : Mei- Selesai
Lokasi Penelitian : Gresik

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



2. Permohonan menjadi calon dosen pembimbing I dan pembimbing II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7501294 Website : www.usnuluddin.ac.id

Nomor B-568/Un.10.2/D.I/PP.009/04/2017 12 April 2017
Lamp
Hal Permohonan menjadi Calon Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II

Kepada Yth.

1. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
2. Dra. Yusriyah, M. Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Diberitahukan dengan hormat,

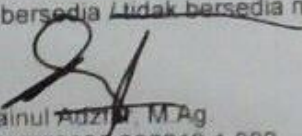
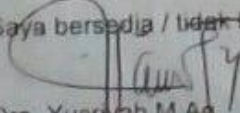
Nama SHOLAHUDIN
NIM/Progam/Smt 134111004/S.1/VIII
Jurusan AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Telah mengadakan konsultasi pendahuluan dengan kami tentang pengajuan usulan rencana skripsi yang berjudul

KEMATIAN DALAM LAGU TEMBANG TURI-TURI PUTIH (STUDI TEKSTOLOGI)

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I / Pembimbing II dalam proses penelitian maupun penyusunan Skripsi tersebut.
Bersama ini pula kami sampaikan isian formulir Pengajuan Proposal dan beberapa catatan sebagai bahan pertimbangan penyusunan proposal Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

sa n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan

Ahmad Musyafiq

1. Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing I (Bidang Materi)

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730825 200212 1 002
2. Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing II (Bidang Metodologi)

Dra. Yusriyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2001

Brosur musim Gresik



Pada gambar 1 dan 2, dalam rangkaian pencarian naskah tembeng turi-turi putih peneliti hanya dapat menemukan brosur dalam rangkaian penelitian itu, itu saja brosurnya tergeletak di musium Gresik yang lama dipugar.

Lampiran

Foto foto Domuntasi observasi lapangan



Pada gambar ke 3 ini, peneliti bertanya kemudian diarahkan tukang jaga Toilet yang ada di dekat musium Gresik lama. Kemudian peneliti diarahkan dan di sarankan ke musium baru. dan kemudian musium baru peneliti mewancarai ketua kantor kesekretariatan musium Gresik soal naskah tembang Turi-turi Putih. Dalam wawancara tersebut menghasilkan data bahwa naskah yang kau cari di musium baru tidak ada, dikarenakan barang barang bersejarah belum di pindahkan ke musium baru. Setelah itu peneliti diarahkan pak Kris Stia Adzji AW beliau sebagai ke ketua MATA SEGER “Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik”.

Pada gambar ke 4, peneliti mewancarai dan menghasilkan data yang isinya bahwa naskah tembang Turi-turi Putih yang kau maksud tidak ada di musium Gresik, meskipun ada naskahnya akan berbentuk lontar dan dibawa oleh para penjajajah. Karena pada zaman dulu masyarakat tidak sempat menyimpan dan menyembunyikan barang barang peninggalan para Walisongo. Kedua berisi bahwa tembang Turi-turi Putih itu bukan karya sunan Giri akan tetapi bisa saja Sunan Bonang terlebih lagi Sunan Kalijaga. Karena media dakwah yang di bawa oleh Sunan kalijaga dengan pendekan kesenian dan dakwahnya secara damai ialah Sunan Kalijaga.

Lampiran



Pada gambar ke 5

Berisi bukti peneliti dan mewancari ketua Mata Seger bapak Kris Adzji AW.



Pada gambar ke 6

bukti bahwa dia memang orang hebat, karena ia mau menghidupkan budaya dan sejarah tanpa ada unsur imbalan.



Pada gambar ke 7

bukti bahwa Bapak Kris Adzji AW, berkompeten dan dapat penghargaan dari Caknun.



Pada gambar ke 8

Bukti wawancara Bersama Kiai Budi Harjono soal makna Tembang *Turi-turi Putih* dan bentuk tembang *Turi-turi Putih*.



Pada Gambar Ke 9

Bukti wawancara Bersama kiai budi dan Beliau bersikap terbuka.



Pada gambar ke 10

Bukti aksi panggung dan sekaligus Beliau adalah seorang budayawan dan Kiai yang terkenal.



Pada gambar ke 11

Aksi panggung kiai Budi Harjono bersama warga.



Pada gambar ke 12

Bukti bahwa Kiai Gali sering berdakwah memadukan kesenian dalam ceramahnya.



Pada gambar 13

Bukti bahwa Kiai Gali dalam ceramah yang menggelitik sering menyisipkan tembang Jawa dan makna yang terkandung di dalamnya.

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama :Sholahuddin

NIM :134111004

TTL :Demak 17 April 1992

Alamat :Betahwalang, Rt 02/Rw 02, Bonang Demak Jawa Tengah

Orang Tua :Bapak : H. Qasdi

Pekerjaan : Petani Tambak

Ibu : Hj. Sholikhati

Pekerjaan : Pedagang

Pendidikan :1. MI MIFTAHUL FALAH DI BETAHWALANG PADA TAHUN 2002-2007

2. MTS MIFTAHUL FALAH DI BETAHWALANG PADA TAHUN 2007-2009

3. MAN 1 DEMAK PADA TAHUN 2009-2011